



**PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA
DI KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Ilmu Dakwah*

Oleh:

SAPRIONO SIREGAR

NIM. 07.110 0006

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)

JURUSAN DAKWAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2012



**PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA
DI KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Ilmu Dakwah*

Oleh:



SAPRIONO SIREGAR
NIM. 07.110 0006

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)

JURUSAN DAKWAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2012



**PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA
DI KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Ilmu Dakwah*

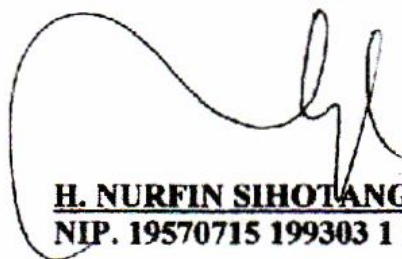
Oleh:

SAPRIONO SIREGAR

NIM. 07.110 0006

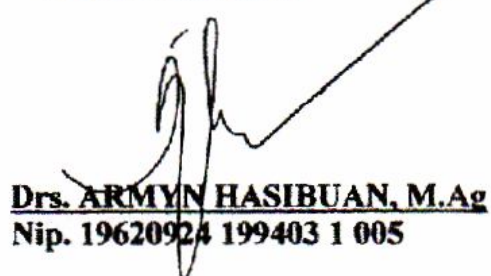
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)

PEMBIMBING I



H. NURFIN SIHOTANG, M.A, Ph.D
NIP. 19570715 199303 1 003

PEMBIMBING II



Drs. ARMYRN HASIBUAN, M.Ag
Nip. 19620924 199403 1 005

JURUSAN DAKWAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2012

Hal : Skripsi a.n
Sapriono Siregar
Lamp : 8 (Delapan) Exemplar

Padangsidempuan, Maret 2012
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan
di -
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

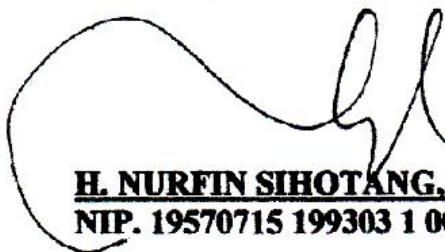
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Sapriono Siregar yang berjudul "Problematika Dakwah dan Penanggulangannya Di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Demikian dan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

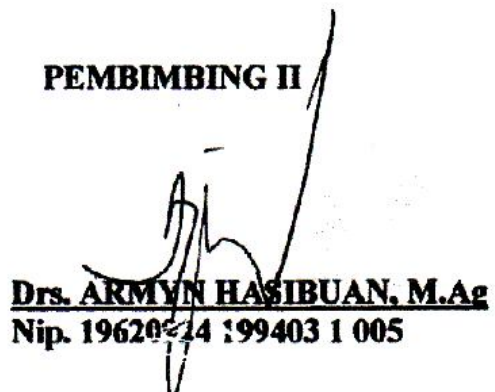
Wassalamu'alaikum wr.wb.

PEMBIMBING I



H. NURFIN SIHOTANG, M.A., Ph.D
NIP. 19570715 199303 1 003

PEMBIMBING II



Drs. ARMYRN HASIBUAN, M.Ag
Nip. 19620414 199403 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

Nama : SAPRIONO SIREGAR
NIM : 07.110 0006
**Judul : PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGU-
LANGANNYA DI KECAMATAN SIMANGUMBAN
TAPANULI UTARA**

Ketua : Fauziah Nasution, M.Ag.
Sekretaris : Zulhammi, M.Ag, M.Pd
Anggota : 1. Fauziah Nasution, M.Ag.
2. Zulhammi, M.Ag, M.Pd.
3. H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
4. Fauzi Rizal, M.A.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 15 Juni 2012

Pukul 14.00 s.d. selesai

Hasil/Nilai : 75 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,41

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude/*)

*) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

SKRIPSI berjudul : PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA DI KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA

Ditulis oleh : SAPRIONO SIREGAR
Nim : 07.110 0006

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, Juni 2012

Ketua STAIN Padangsidimpuan



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP/19680704 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAPRIONO SIREGAR

NIM : 07.110 0006

Jurusan/Prodi. Studi : DAKWAH/KPI

SKRIPSI berjudul : PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA DI KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, April 2012
Yang membuat pernyataan




SAPRIONO SIREGAR
NIM. 07.110 0006

ABSTRAK

Nama : SAPRIONO SIREGAR
NIM : 07.110 0006
Jur/Prodi : Dakwah/ KPI
Judul Skripsi : PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGAN-
NYA DI KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA

Skripsi ini berjudul “Problematika Dakwah Dan Penanggulangannya Di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara”. Problematika dakwah adalah masalah tentang dakwah yang belum dipecahkan atau masih menimbulkan masalah di Kecamatan Simangumban. Adapun beberapa problematika dakwah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah adanya dekadensi moral, pengetahuan agama yang rendah, dan tidak ada dukungan pengembangan dakwah islam di kecamatan Simangumban.

Fokus masalah dari penelitian ini adalah kondisi dakwah Islam di Kecamatan Simangumban, problematika dakwah Islam di Kecamatan Simangumban dan upaya penanggulangan dakwah Islam di Kecamatan Simangumban.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitian adalah dengan pendekatan fenomenologis. Untuk menentukan informan penelitian ini, karena lapangan penelitian yang luas dilakukan dengan tehnik area sampilng dan menentukan orang yang menjadi sumber data digunakan dengan *snowbolling sampling*. Adapun sumber data penelitian ini adalah da'i-da'i, pemerintah, MUI dan berbagai elemen masyarakat yang dapat memberikan informasi yang akurat. Tehnik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah dengan observasi dan wawancara.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara maka hasil penelitian ini adalah beberapa temuan tentang problematika dakwah yang timbul di kecamatan Simangumban yaitu pertama, kurangnya tenaga dai yang berkompeten dalam bidang agama Islam. *Kedua*, Tidak ada kaderisasi dai yang dilaksanakan MUI sebagai penerus perjuangan dakwah di Kecamatan Simangumban. *Ketiga* kurangnya pengetahuan agama Islam pada masyarakat Kecamatan Simangumban, dan *Keempat* dekadensi moral yang menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Simangumban.

Adapun penanggulangan problematika dakwah di Kecamatan Simangumban dilaksanakan oleh elemen masyarakat, organisasi sosial dan pemerintah. Bentuk penanggulangannya berupa; khutbah Jum'at bergilir, ceramah agama Islam yang bersifat musiman, dan himbauan pemerintah untuk saling menghormati antar agama meliputi menjaga keamanan dari konflik antar umat agama dan Memberikan himbauan tentang minuman keras.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. sebagai uswatun hasanah kepada umatnya.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Problematika Dakwah dan Penanggulangannya di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar **Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)** dalam Ilmu Dakwah pada Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan penulis, khususnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D, selaku Pembimbing I dan Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-Pembantu Ketua, Ketua Jurusan Dakwah, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen, para Staf dan Karyawan/karyawati serta seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dalam perkuliahan.
4. Kerabat dan handai taulan yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Camat Simangumban, dan staf-stafnya MUI tokoh masyarakat dan seluruh responden yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini.
6. Bapak Kapolres Tapanuli Selatan, AKBP. Subandria yang telah memberikan dukungan moril dan bantuan materi untuk tercapainya penyelesaian skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan dakwah seraya memohon kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan para pembaca, bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. *Amiin.*

Padangsidimpuan, 15 Juni 2012

Penulis



SAPRIONO SIREGAR
NIM. 07.110 0006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	(es) dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	h	(h) dengan titik di bawah
خ	kha	kha	(ka) dan (ha)
د	dal	d	de
ذ	zal	z	(z) dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	(es) dan (ya)
ص	sad	s	(s) dengan titik di bawah
ض	dad	d	(d) dengan titik di bawah
ط	ta	t	(t) dengan titik di bawah
ظ	za	z	(z) dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab-bahasa Indonesia terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

2. Vokal rangkat bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	Fathah dan ya	ai	a dan i
و —	Fatḥah dan waw	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ — يَ —	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ — يِ —	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ — يُ —	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta marbutah (tasydid)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya (t).

2. ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3. kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata

sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

Dikutip dari : Pedoman Transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 158 th. 1987 Nomor : 0543bJU/1987.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dakwah	10
1. Pengertian Dakwah	10
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	12
3. Hakikat Dakwah.....	19
B. Problematika Dakwah.....	23
1. Pengertian Problematika Dakwah.....	23
2. Bentuk Masalah Dakwah.....	25

C. Penanggulangan Problematika Dakwah	26
1. Pengertian Penanggulangan.....	26
2. Bentuk Penanggulangan Problematika Dakwah.....	27
D. Kajian Terdahulu	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Pendekatan Penelitian	35
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
C. Informan Penelitian	36
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	40
1. Letak Geografis	40
2. Peta Batas-batas Wilayah	40
3. Pembagian Wilayah	42
4. Kondisi Penduduk.....	44
5. Kondisi Agama, Sarana dan Prasarana Keagamaan	45
6. Keadaan Ekonomi.....	48
7. Kondisi Sosial Kemasyarakatan	48
B. Temuan Khusus	50
1. Kondisi Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban	50
a. Kondisi Da'i di Kecamatan Simangumban.....	51
b. Metode dan Media Dakwah di Kecamatan Simangumban ..	52
c. Kondisi Masyarakat (Mad'u).....	53
d. Pelaksanaan dakwah	54

2. Problematika Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban	55
a. Kurangnya tenaga da'i yang berkompeten dalam bidang agama Islam.....	56
b. Tidak ada kaderisasi da'i yang dilaksanakan MUI di Kecamatan Simangumban.....	57
c. Kurangnya pengetahuan agama Islam pada masyarakat Kecamatan Simangumban.....	58
d. Dekadensi moral yang menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Simangumban.....	60
e. Dukungan dari pihak pemerintah yang tidak memadai.....	63
3. Upaya Penanggulangan Problematika Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban.....	64
a. Khutbah Jum'at bergilir	64
b. Ceramah agama Islam yang bersifat musiman	65
c. Himbauan pemerintah untuk saling menghormati antar agama	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. Daftar Nama-Nama Desa di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara Tahun 2012	42
Tabel II. Laporan Kependudukan Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara Tahun 2012	44
Tabel III. Daftar Nama-Nama Mesjid di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara	45
Tabel IV. Daftar Nama-Nama Gereja di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara.....	46
Tabel V. Daftar Nama Da'i dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Di Kecamatan Simangumban	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Obeservasi
Lampiran II	Pedoman Wawancara Kepada Dai-Dai di Kecamatan Simangumban
Lampiran III	Pedoman Wawancara Kepada MUI
Lampiran IV	Pedoman Wawancara Kepada Kepala Desa
Lampiran V	Pedoman Wawancara Kepada Pemerintah Kecamatan Simangumban
Lampiran VI	Pedoman Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat
Lampiran VII	Surat Pengesahan Judul Skripsi
Lampiran VIII	Surat Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi
Lampiran IX	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari MUI Kecamatan Simangumban
Lampiran X	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah Kecamatan Simangumban
Lampiran XI	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari POLRI Resort Tapanuli Utara Sub Sektor Simangumban
Lampiran XII	Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama bagi manusia adalah suatu pegangan dan petunjuk kehidupan, Islam sebagai agama adalah permanen sejak diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sampai berakhirnya sejarah umat manusia nantinya. Ajaran-ajaran yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan penjabarannya dalam sunnah Rasul, ajaran ini juga merupakan penyempurnaan ajaran-ajaran sebelumnya di mana Rasulullah sebagai pembawa wahyu terakhir adalah teladan bagi umat manusia hingga akhir zaman.¹

Sebagai muslim yang baik tentunya memiliki tanggung jawab yang bersifat sosial dan individual. Jika dilihat dari penerapan yang terjadi di masyarakat terkait dengan ajaran Islam yang semakin merosot, maka tanggung jawab sebagai muslim adalah berdakwah. Hal ini disebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²

¹ Faizah dan H. Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 212.

² Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 125, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 668.

Ada yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya *fardhu kifayah*, dengan menisbatkan pada lokasi-lokasi yang didiami para *da'i* dan *muballigh*. Artinya, jika pada satu kawasan sudah ada yang melakukan dakwah, maka dakwah ketika itu hukumnya *fardhu kifayah*. Tetapi jika dalam satu kawasan tidak ada orang yang melakukan dakwah padahal mereka mampu, maka seluruh penghuni kawasan itu berdosa di mata Allah. Dengan demikian sebenarnya dakwah merupakan kewajiban dan tugas setiap individu. Hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi di lapangan. Jadi pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, karena merupakan tugas '*ubudiyah* dan bukti keikhlasan kepada Allah SWT. Penyampaian dakwah Islamiyah haruslah disempurnakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga cahaya hidayah Allah SWT tidak terputus sepanjang masa.

Komposisi subjek dakwah tersebut muncul karena dakwah selama ini lebih diartikan atau dititikberatkan pada dialog lisan (verbal) saja. *Da'i* sering diidentikkan dengan penceramah, sementara pengelola dakwah adalah penyelenggara kegiatan dakwah yang dilembagakan dalam institusi permanen (*ta'mir* masjid, pengurus pengajian dan sebagainya) atau institusi sementara dalam bentuk kepanitiaan. Subjek dakwah, lembaga atau pusat dakwah, adalah

institusi atau organisasi yang menjalankan atau mempunyai usaha berupa kegiatan dakwah.³

Orang akan tertarik kepada ajakan jika tujuannya menarik. Oleh karena itu *da'i* harus bisa merumuskan tujuan kemana masyarakat akan diajak. Ada dua tujuan, jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang cukup jelas yaitu mengajak manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat. *Da'i* pada umumnya tidak pandai merumuskan tujuan jangka pendek, tujuan jangka pendek yang mudah terjangkau, yang menarik hati masyarakatnya. Sikap dakwah yang jangka panjang seharusnya disertai pemikiran dalam jangka pendek dengan pertimbangan yang konkrit. Seperti adanya perbedaan lingkungan, tingkat sosial, budaya, tingkat pendidikan dan lain-lain.⁴

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai kini tetap pada mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi oleh umat selalu berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun demikian, permasalahan-permasalahan umat tersebut perlu diidentifikasi dan dicari solusi pemecahan yang relevan dan strategis melalui pendekatan-pendekatan dakwah

³ Munzier Suparta dan Harjani *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), hlm. 6.

⁴ Muhammad Sulthon. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 38.

yang sistematis dan profesional. Permasalahan dakwah Islam bila direalisasikan di Kecamatan Simangumban adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari kapasitas penduduk Islam yang minoritas pada beberapa tempat seperti dalam satu desa misalnya ada beberapa orang Islam yang tinggal dikalangan orang non muslim.
2. Kurangnya sarana dan prasarana dakwah Islam seperti fasilitas Pendidikan Islam dan Ibadah. Kekurangan tersebut adalah merupakan salah satu indikator kekurangan dakwah Islam. Karena pada dasarnya adanya fasilitas tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan dakwah Islam.
3. Dukungan pemerintah terkait mengenai urusan yang bersangkutan dengan Islam belum semaksimal yang dilaksanakan, hal ini dapat dilihat tidak ada berdiri Kantor Urusan Agama yang mengurus terkait masalah agama Islam yang berdiri di Kecamatan Simangumban.
4. Secara simbolis sulit membedakan antara muslim dengan non muslim karena, banyak orang Islam yang berperilaku seperti perilaku non muslim seperti mabuk-mabukan. Keadaan merupakan pengaruh dari pergaulan yang bebas dan pengaruh lingkungan yang non muslim.
5. Dilihat dari peranan *da'i* dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di kalangan muslim masih terkendala karena adanya pengaruh secara internal seperti budaya dan adat yang masih kuat. Sedangkan secara eksternal adalah pengaruh non muslim, hal ini dapat dilihat bahwa ada juga perkawinan antara muslim dengan Kristen. Hal ini merupakan hal yang cukup serius namun isu

itu, malah berubah menjadi biasa karena kurangnya keimanan dalam hati kepada Allah Swt.

Dari beberapa masalah di atas, sangat penting diberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Karena apabila masalah ini terus berlanjut maka dikhawatirkan masalah tersebut akan bertambah parah. Hal ini perlu adanya identifikasi dan evaluasi terhadap berbagai problematika dakwah Islam di kecamatan tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan peneliti di atas, maka perlu sekali untuk diteliti guna mendapatkan penanggulangannya. Sesuai dengan masalah tersebut peneliti merumuskannya dalam sebuah judul penelitian: "Problematika Dakwah dan Penanggulangannya di Kecamatan Simangumban".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang cukup urgen untuk diteliti di Kecamatan Simangumban adalah kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan dengan non muslim. Mereka hidup rukun dan damai serta saling menghargai antar sesama, hal ini disebabkan oleh faktor keluarga dan adat istiadat. Oleh karena itu adanya problematika dakwah yang teridentifikasi adalah dekadensi moral dikalangan masyarakat yang terbiasa bergaul dengan masyarakat non muslim, hingga sulit membedakan identitas muslim dengan non muslim. Selain itu juga, masyarakat teridentifikasi memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah terhadap agama Islam.

Terkait adanya problematika dakwah, dari pihak pemerintah dan MUI Kecamatan Simangumban dalam melakukan upaya penanggulangan terhadap masalah sosial tersebut dengan pengembangan dakwah Islam masih belum maksimal. Selain itu dukungan pemerintah dalam mengatasi permasalahan keagamaan di kecamatan tersebut masih tidak mendapatkan respon yang baik, seperti pendanaan kegiatan dakwah Islam, transportasi, tenaga dakwah, sarana dan prasarana dakwah Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dakwah Islam di Kecamatan Simangumban?
2. Bagaimana problematika dakwah Islam di Kecamatan Simangumban?
3. Bagaimana upaya penanggulangan dakwah Islam di Kecamatan Simangumban?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi dakwah Islam di Kecamatan Simangumban
2. Untuk mengetahui problematika dakwah Islam di Kecamatan Simangumban.
3. Untuk mengetahui upaya penanggulangan dakwah Islam di Kecamatan Simangumban.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Sebagai bentuk pengembangan kemampuan dan pengetahuan tentang dakwah bagi diri peneliti sendiri.
2. Sebagai bahan masukan bagi organisasi dakwah Islam terutama MUI dan pemerintah Kecamatan Simangumban.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi para *da'i*, masyarakat muslim yang antusias dengan dakwah Islam.
4. Sebagai bahan dan untuk pengembangan penelitian problematika dakwah bagi peneliti lain.

F. Batasan Istilah

Agar tidak ada kesalahfahaman terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini maka peneliti membuat batasan istilah, sebagai berikut:

1. Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *problem* telah diadaptasi menjadi "problematika" artinya masalah yang belum dipecahkan atau masih menimbulkan masalah.⁵ Jadi problematika yang akan diteliti adalah terkait mengenai permasalahan dakwah Islam di Kecamatan Simangumban
2. Dakwah sebagaimana disimpulkan oleh para pakar dakwah, ialah meliputi pengertian yang bersifat pembinaan dan pengembangan yakni upaya mengajak

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 324.

umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi untuk lebih baik demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

3. Penanggulangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menghadapi, mengatasi melalui proses atau cara.⁷ Jadi hal-hal yang perlu ditanggulangi adalah terkait dengan masalah problematika dakwah yang terjadi di Kecamatan Simangumban.

Dari rumusan masalah di atas bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah terfokus pada problematika dakwah yaitu permasalahan dakwah yang timbul atau terjadi di Kecamatan Simangumban. Selain itu juga, solusi terhadap problematika dakwah yang muncul di Kecamatan Simangumban.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan

Bab kedua dibahas Kajian Pustaka yang terdiri dari Konsep Dakwah, meliputi Pengertian Dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, dan Hakikat Dakwah. Problematika Dakwah meliputi pembahasan Pengertian Problematika Dakwah

⁶ Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 21.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun), *Op. Cit*, hlm. 577.

dan Bentuk Masalah Dakwah. Penanggulangan Problematika Dakwah meliputi pembahasan Pengertian Penanggulangan, Bentuk Penanggulangan Problematika Dakwah dan Kajian Terdahulu.

Bab ketiga membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpul Data, dan Analisa Data.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian terdiri dari Gambaran Umum Kecamatan Simangumban yang meliputi; Letak Geografis , Peta Batas-batas Wilayah, Pembagian Wilayah, Kondisi Penduduk, Kondisi Agama, Sarana dan Prasarana Keagamaan, Keadaan Ekonomi, dan Kondisi Sosial Kemasyarakatan. Kondisi Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban, Problematika Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban dan Upaya Penanggulangan Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

a. Secara etimologi (bahasa)

Secara etimologis, perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعا – يدعو (da'a - yad'u - da'watan).¹ Dengan demikian kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam Ensiklopedia Islam diartikan sebagai “ajakan kepada Islam.”² Dapat dipahami bahwa kata *da'wah* dalam pengertian etimologi adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu.³ Adapun orang yang melakukan ajakan atau seruan tersebut dikenal dengan *da'i* (orang yang menyeru). Pada sisi lain, karena penyampaian dakwah termasuk *tabligh*, maka pelaku dakwah tersebut di samping dapat disebut sebagai *da'i*, dapat pula disebut sebagai *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikan.⁴

Kaitannya dengan batasan pengertian di atas, maka dapat pula dipahami bahwa sebutan *da'i* atau *muballigh* tersebut, secara luas dapat dipakai sebagai istilah bagi pelaku dakwah, baik lewat pertemuan, media massa, maupun kegiatan misi dan kemasyarakatan.

¹ Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 127.

² Tim Penulis. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 125.

³ Mahmud Yunus. *Loc. Cit*,

⁴ Syukur Kholil. *Komunikasi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 7.

b. Secara terminologi (istilah)

Sementara itu, dari segi istilah (terminologi) *da'wah* dirumuskan oleh para ulama dengan rumusan yang berbeda, tetapi bermuara pada satu perspektif sebagai berikut:

- 1) H.M. Thoha Yahya Umar membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yakni, dakwah secara umum dan dakwah secara khusus. Secara umum dakwah adalah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi dan pendapat dan pekerjaan tertentu. Sementara itu, secara khusus dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁵
- 2) Quraish Shihab merumuskan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pada kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁶
- 3) Wardi Bachtiar menyatakan bahwa dakwah adalah suatu proses atau upaya mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam.⁷

Berdasarkan paparan di atas, menurut hemat penulis dakwah secara terminologi adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam melalui proses penyampaian ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara sadar dan sengaja, dengan menggunakan metode yang direncanakan dengan tujuan mencari keridhaan Allah Swt. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmuni Syukur bahwa bersifat pembinaan dan pengembangan yakni upaya

⁵ H.M. Thoha Yahya Umar. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV. Al-Hidayah, 2002), hlm. 7.

⁶ Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 194.

⁷ Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 31.

mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi untuk lebih baik demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸ Jadi dakwah merupakan usaha dan perjuangan secara sungguh-sungguh dalam rangka meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Islam secara mendalam guna mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat agar memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah merupakan *manhaj* dalam kehidupan dan mengatur tata nilai kehidupan manusia agar selalu berada di jalan Allah Swt. Oleh karena itu ketika suatu komunitas muslim adalah memiliki kompleksitas penuh dinamika dan tantangan untuk menegakkan agama Islam. Dakwah Islam sebagai suatu solusi dari berbagai kompleksitas dakwah adalah memberikan ruang pemahaman yang dapat memberikan berbagai penanggulangan. Oleh sebab itu Islam selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, sebab kemajuan dan kemunduran masyarakat Islam sangat bergantung pada kegiatan dakwah yang dilakukan.⁹

Pesan Islam merupakan suatu kebenaran yang hakiki maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan atau disebut dengan *rahmatan lil alamin*. Agar

⁸ Asmuni Syukur. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 21.

⁹ H. Munzier Suparta dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 3-4.

dakwah Islam mencapai sasaran yang tepat maka diperlukan sistem manajemen dakwah yang selalu aktif dan tersusun rapi. Untuk itu bingkai amar *ma'ruf nahi munkar* tidak hanya sekedar menyampaikan saja pesan Islam tersebut. Jadi *da'i* dalam hal ini harus mencari metode dan materi yang cocok dengan *mad'u* serta adanya pengetahuan tentang situasi dan kondisi tempat berdakwah tersebut.¹⁰

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Subjek dakwah atau pelaku dakwah biasa disebut sebagai *da'i*. *Da'i* yang dimaksud bersifat umum, yakni bukan saja *da'i* yang profesional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang menyampaikan, atau mengajak orang ke jalan Allah. Asmuni Syukur, menegaskan bahwa jaya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung kepada pribadi pembawa dakwah itu sendiri.¹¹ Oleh karenanya, walaupun dakwah secara umum dapat dilakukan oleh setiap muslim, namun secara khusus memerlukan kualifikasi yang baik dari segi jasmani (fisik) dan rohani (psikologis).

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah artinya orang yang diajak, realitasnya manusia tersebut adalah memiliki perbedaan yang dilihat dari perspektif tingkat pendidikan, pengetahuan, status sosial dan lain-lain. Abdul Karim Zaidan membagi objek dakwah ke dalam 4 (empat) golongan;

¹⁰ *Ibid*, hlm. 5-6.

¹¹ Asmuni Syukur. *Op. Cit*, hlm. 34.

- 1) Kaum bangsawan ialah orang-orang terkemuka yang berperan sebagai pemimpin atau penguasa dalam suatu komunitas masyarakat. Mereka adalah pembesar-pembesar dan orang-orang yang berpengaruh di tengah masyarakatnya, baik dia muslim maupun kafir.¹²
- 2) Masyarakat umum adalah rakyat atau masyarakat kebanyakan yang pada umumnya menjadi pengikut para tokoh atau penguasa setempat. Lazimnya mereka terdiri dari orang-orang lemah dan miskin.¹³
- 3) Orang-orang munafik adalah orang yang menampakkan dukungan di depan, tetapi di belakang ia berlawanan. Orang-orang munafik merupakan objek dakwah yang paling berat karena keberadaan mereka tidak mudah diketahui.¹⁴
- 4) Orang-orang yang maksiat. Golongan yang keempat ini lebih tertuju kepada umat Islam yang dalam kehidupan sehari-harinya sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh dalam Islam. Pada dasarnya mereka adalah kaum beriman, akan tetapi keimanannya tidak kokoh sehingga tidak jarang melakukan kemaksiatan.¹⁵

c. Tujuan dan Kewajiban Berdakwah

Seperti halnya banyak diungkap oleh para pakar dakwah, mereka sepakat bahwa dakwah hukumnya wajib. Meski mereka berbeda pendapat, namun sejauh ini

¹² Abdul Karim Zaidan. *Ushul Al-Da'wah*, (Bagdad: Muassasah Resalah Nashirun, 2001), hlm. 380.

¹³ *Ibid*, hlm. 390.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 396.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 406.

perbedaan-perbedaan yang ada hanya seputar masalah apakah kewajiban itu bersifat individual, berlaku untuk setiap muslim (*wajib 'ain*) ataukah kewajiban itu bersifat kolektif, berlaku untuk kelompok tertentu saja (*wajib kifayah*).¹⁶ Perbedaan tersebut akibat perbedaan dalam memahami kata "*min*" pada kalimat "*minkum*" dalam surah Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁷

Pemahaman terhadap ayat tersebut oleh kedua golongan sepatat harus ada sekelompok *da'i* professional dan proporsional dalam menjalankan kegiatan dakwah. Secara umum dakwah bertujuan mengajak umat manusia (baik orang mukmin, kafir, atau musyrik) ke jalan yang benar dan diridhai Allah Swt agar dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan tujuan khusus dakwah pada dasarnya merupakan rumusan tentang rincian dari tujuan umum dakwah itu sendiri yang terkait dengan aktivitas dan sasaran yang dijalankan disesuaikan dengan objeknya. Selain itu juga Tujuan dakwah ialah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran

¹⁶ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 54.

¹⁷ Al-Qur'an, Surah Ali Imran ayat 104, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 1355.

dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Dengan demikian, tujuan khusus dakwah disesuaikan dengan operasionalnya, seperti agar orang kafir masuk Islam dan beriman, meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam, pembinaan dan pengembangan masyarakat, dan lain-lain.¹⁹ Dengan demikian dakwah pada dasarnya adalah wajib terutama bagi kalangan ilmuwan Islam sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing individu.

d. Materi Dakwah

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan hadis. Seorang *da'i* harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang *da'i* harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami dan dimengerti masyarakat yang mendengarkannya.²⁰

Jadi materi dakwah ialah pesan-pesan yang disampaikan kepada *mad'u* yang pada prinsipnya adalah dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis rasulullah Saw. Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan golongan audien atau *mad'u*. Hal ini karena seperti telah disinggung di atas bahwa *mad'u*

¹⁸ Tim Penyusun. *Eksiklopedi Islam. Op. Cit*, hlm. 128.

¹⁹ Asmuni Syukur. *Op. Cit*, hlm. 56-57.

²⁰ Hamzah Ya'qub. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 30.

terdiri dari berbagai golongan, status sosial, tingkat pendidikan dan sebagainya. Untuk itu materi dakwah adalah kontekstual dengan *mad'*nya yakni sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah harus mencermati firman Allah Swt dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...^ج

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...²¹

Berdasarkan prinsip umum tentang metode dakwah Islam dalam ayat di atas, maka ada tiga prinsip umum metode dakwah yaitu; metode *hikmah*, metode *mau'izah khasanah*, metode *mujadalah billati hia ahsan*.

1) Metode *hikmah*

Maksud berdakwah dengan hikmah, menurut H. Munzier Suparta dan Harjani Hefni adalah kemampuan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*.²² Disamping itu juga hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan *da'i* dalam mengkomunikasikan

²¹ Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 125, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 668.

²² H. Munzier Suparta dan Harjani Hefni. *Op. Cit*, hlm. 11.

pesan dakwah kepada *mad'u* dengan baik, hingga dalam menggunakan metode hikmah *da'i* dituntut untuk lebih komunikatif dan cerdas untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Oleh karena itu hikmah diartikan H. Munzier Suparta dan Harjani Hefni adalah suatu tehnik yang dapat menyatukan antara kemampuan *da'i* secara keilmuan dengan kemampuan *da'i* secara praktek di lapangan dakwah.²³

2) Metode *Mau'izah Khasanah*

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *al-maw'izhah al-hasanah*, yakni nasihat atau pelajaran yang baik itu adalah dengan وترفق بهم بحسن الخطاب (mendekati mereka yakni sasaran dakwah atau *mad'û* dengan tutur kata yang baik).²⁴ Jadi metode ini adalah menyampaikan ajaran Islam secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang santun dan ramah, serta tutur kata yang baik, dengan kupasan yang populer, mudah dimengerti dan komunikatif, tetapi menyentuh kalbu dan menyadarkan yang lupa, karena cara berdakwahnya memadukan kekuatan ilmu dan amal, serta keteladanan.

3) Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Quraish Shihab berpendapat bahwa *mujadalah* artinya adalah menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Layaknya orang yang berdebat menguatkan lawannya dengan argumentasi yang disampaikan.²⁵ Perintah atau

²³ *Ibid*,

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001/1421), Jilid V, hlm. 188.

²⁵ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 553.

keharusan Nabi Saw dan kaum Muslimin bermujadalah dalam menghadapi kelompok-kelompok yang menolak kebenaran Islam atau menyelewengkan kesucian ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan debat yang berkualitas dan beretika, diperkuat dengan ayat Al-Qur'an surah Al-'Ankabut: 46

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَخَنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

Artinya: dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".²⁶

Sedangkan dengan orang-orang yang zalim ialah orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan. Dengan demikian metode ini memiliki prinsip yang rasional dan beretika.

3. Hakikat Dakwah

Menurut Muhammad Sulton menyebutkan bahwa hakikat dakwah tersebut adalah sebagai berikut:²⁷

²⁶ Al-Qur'an, Surah Al-'Ankabût ayat 46, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 2456.

²⁷ Muhammad Sulthon. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.38

a. Dakwah sebagai tabligh.

Tabligh artinya menyampaikan, orangnya disebut *muballigh*. Dakwah sebagai tabligh wujudnya adalah *muballigh* menyampaikan materi dakwah (ceramah) kepada masyarakat. Materi dakwah bisa berupa keterangan, informasi, ajaran, seruan atau gagasan yang bertujuan untuk memberikan ruang pendidikan yang meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

b. Dakwah sebagai ajakan.

Orang akan tertarik kepada ajakan jika tujuannya menarik. Oleh karena itu *da'i* harus bisa merumuskan tujuan kemana masyarakat akan diajak. Ada dua tujuan, jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang cukup jelas yaitu mengajak manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat. *Da'i* dan *muballigh* pada umumnya tidak pandai merumuskan tujuan jangka pendek, tujuan jangka pendek yang mudah terjangkau, yang menarik hati masyarakatnya.

c. Dakwah sebagai pendidik

Berdakwah juga mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mendidik adalah pekerjaan menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia. *Da'i* merupakan pendidik yang mentranfer pola tingkah laku atau kebudayaan kepada objek dakwah

d. Dakwah berupa akulturasi budaya.

Penyelesaian problema sosial sangat berkaitan dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu hal ini adalah merupakan dibutuhkannya akulturasi

perpaduan dua budaya Islam dan adat secara kultural fungsional.²⁸ Dakwahnya Wali Songo di Pulau Jawa merupakan contoh konkrit dakwah akulturasi budaya. Para Wali tidak mengubah bentuk-bentuk tradisi masyarakat Jawa, tetapi mengganti isinya.

e. Dakwah berupa pekerjaan membangun.

Secara makro dakwah juga bermakna membangun sebagaimana dicontohkan dalam sejarah, dakwah juga bisa dimaksud untuk membangun tata dunia Islam hingga membentuk masyarakat Islam dan juga membangun komunitas Islam.

Dengan demikian peranan dakwah dalam mensosialisasikan ajaran Islam, maka sederetan ayat Alquran maupun hadis mewajibkan setiap Muslim untuk melakukan kegiatan dakwah. Bahkan misi utama diutusny nabi dan rasul-rasul Allah tersebut adalah untuk menyampaikan dakwah kepada segenap manusia. Salah ayat yang terkait dengan itu adalah

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab: 45-46).²⁹

²⁸ *Ibid.* hlm.35.

²⁹ Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 45-46, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 2345.

Dari ayat tersebut juga mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran dakwah, sebagai berikut :

- 1) Dakwah berperan sebagai *syahidan*, artinya; dakwah harus berperan memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang diperankannya
- 2) Dakwah berperan sebagai *mubassyiran*, artinya; melalui dakwah maka akan saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan.
- 3) Dakwah berperan sebagai *maziran*, artinya; dakwah senantiasa berusaha mengingatkan para umat Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan.
- 4) Dakwah berperan sebagai *da'wah ila Allah*, artinya; dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya.
- 5) Dakwah berperan sebagai *sirajan munirah*, artinya; dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegersangan spritual.³⁰

Peran-peran dakwah yang disebutkan di atas, secara umum bermuara pada upaya pensosialisasian ajaran Islam. Kaitannya dengan itu, Quraish Shihab,

³⁰ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Safei. *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 18.

menyatakan bahwa perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Yakni, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.³¹ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dakwah sebagai ajakan atau seruan dalam mensosialisasikan ajaran Islam, hakikatnya adalah sebagai upaya dan ikhtiar untuk merubah suatu situasi menjadi situasi lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw.

B. Problematika Dakwah

1. Pengertian Problematika Dakwah

Kata problematika adalah asalnya dari bahasa Inggris *problem* yaitu artinya masalah.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *problem* telah diadaptasi menjadi *problematika* artinya masalah yang belum dipecahkan atau masih menimbulkan masalah.³³ Problematika dakwah yang dimaksudkan adalah terkait dengan yang dijelaskan oleh Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni :

- a. Dakwah sering disalah mengerti sebagai pesan yang datang dari luar, sehingga langkah pendekatan lebih diwarnai dengan politik yang tidak sehat,

³¹ Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 45.

³² John M. Echols dan Hassan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 448.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 324.

dan para *da'i* lebih menempatkan diri sebagai orang asing hingga tidak tahu apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

- b. Dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah dalam arti sempit, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Hal ini menyebabkan persepsi pada masyarakat tentang *da'i* membosankan.
- c. Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap *da'i* adalah sama. Padahal dakwah berhadapan dengan masyarakat dengan berbagai corak dan keadaannya.
- d. Dakwah yang diartikan hanya sekedar menyampaikan pesan dakwah saja. Sedangkan hasil akhirnya terserah kepada Allah Swt hingga hal ini menafikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya bila kegiatan dakwah hanya asal-asalan. Allah swt akan menjamin kemenangan hak yang didakwahkan, karena yang hak jelas akan mengalahkan yang batil.³⁴

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pengertian problematikan dakwah yang permasalahan yang bersifat integralistik yang harus ditangani oleh para *da'i*. Hanya saja, proses dalam berdakwah tersebut dihadapkan pada berbagai problematika, karena situasi zaman yang terus berkembang pesat. Tindakan kaum muslimin pun berubah dari kebiasaan yang sesuai dengan Islam. Banyak perilaku masyarakat bertentangan dengan tuntutan Islam hingga hal ini menjadi hal yang sudah biasa. Karena sudah terbiasa

³⁴ Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 69-70.

masyarakat merasa susah untuk mengubahnya. Selain itu juga isu keadilan yang merupakan senjata dakwah Islam kini berada dalam tatanan yang lapuk di tangan mereka sendiri.³⁵ Jadi hal inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami dekadensi moral dan jauh dari ajaran Islam.

2. Bentuk Masalah Dakwah

Adapun bentuk masalah dakwah secara umum adalah sebagai berikut:

a. Konflik dan perbedaan keyakinan (agama)

Problematika dakwah khususnya di Indonesia adalah menyangkut hubungan antar umat beragama. Watak pemeluk agama secara umum adalah ingin menyebarkan agamanya kepada orang lain, atau ingin “memaksakan” agar ajaran-ajaran agamanya teraplikasi dalam berbagai dimensi kehidupan.³⁶ Bahkan, khusus agama Nasrani, misi dakwahnya didukung oleh bantuan-bantuan internasional, sebagai upaya kristenisasi terhadap umat Islam di wilayah-wilayah pendudukan miskin, sehingga menimbulkan konflik.

b. Kualitas dakwah yang tidak memadai

Selain problematika dakwah menyangkut antar umat beragama, problematika dakwah juga berupa ketidakmampuan umat Islam secara intern dalam menerapkan ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* dalam bentuk khutbah, ceramah, pengajian dan semacamnya,

³⁵ Abu Zahrah. *"Al-Da'wah Ila al-Islam"* Edisi Indonesia: *Dakwah Islamiyah*, diterj. H. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 13.

³⁶ M. Yunan Yusuf. *Keragaman Tafsir Al-Qur'an Konteks Indonesia*, (<http://www.psq.or.id/> diakses tanggal 23 Desember 2011). Pukul 17.00 WIB.

belum mampu mengubah perilaku mayoritas atau minoritas masyarakat muslim sesuai ajaran agama Islam.

c. Pengamalan dakwah yang tidak fungsional

Problematika yang timbul di masyarakat terkait dengan *mad'u* dakwah adalah pengamalan dakwah yang tidak fungsional dan dekadensi moral. Kemaksiatan itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam, yang semua itu diawali dengan penjualan dan pendangkalan budaya moral dan rasa malu.

d. Pemanfaatan media dakwah yang tidak maksimal

Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang selayaknya belum dimanfaatkan sebagai media dakwah yang kontemporer yang berpadukan ilmu dan teknologi. Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam mengakses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah semakin tumpul tak berdaya.³⁷

C. Penanggulangan Problematika Dakwah

1. Pengertian Penanggulangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanggulangan adalah menghadapi, mengatasi melalui proses atau cara.³⁸ Proses cara perbuatan mengatasi suatu masalah yang sedang terjadi, seperti judi pada remaja.

3. ³⁷ H. Yunahar Ilyas. *Globalisasi dan Tantangan Dakwah*, Jurnal Al-Manar, Edisi I, 2004, hlm.

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun), *Op. Cit*, hlm. 577.

Berdasarkan hal di atas, penanggulangan yang dimaksudkan adalah cara untuk mengatasi berbagai permasalahan dakwah yang terjadi di masyarakat, terkait dengan dekadensi moral dan krisis identitas sebagai seorang muslim yang sejati. Untuk itu penanggulangan dalam hal ini adalah memberikan solusi terhadap problematika dakwah.

Untuk mengatasi berbagai persoalan umat yang begitu kompleks, lembaga dakwah tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan proaktif. Diperlukan adanya persatuan dari berbagai elemen yang terkait dengan unsur dakwah sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menghadapi tantangan dakwah yang semakin kompleks dewasa ini.³⁹ maka diperlukan strategi dakwah yang mantap, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan dapat bersaing di tengah bursa informasi yang semakin kompetitif.

2. Bentuk Penanggulangan Problematika Dakwah

Ada beberapa rancangan dakwah yang dapat dilakukan untuk menemukan solusi permasalahan dakwah dewasa ini, sebagai berikut:

- a. Memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat.
- b. Menyiapkan elit strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

³⁹ Nurwahidah Alimuddin. *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Jurnal Hunafa, Vol. 4, Maret 2007, hlm. 74.

- c. Membuat peta sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah
- d. Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah
- e. Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek
- f. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan: ekonomi, kesehatan dan kebudayaan umat Islam. Karenanya, sistem manajemen kemasjidan perlu ditingkatkan
- g. Menjadikan sebagai pelopor yang propertis, humanis, dan transformatif. Karenanya perlu dirumuskan pendekatan-pendekatan dakwah diantaranya yaitu :
 - 1) Pendekatan Personal; pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara *da'i* dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh *mad'u* akan langsung diketahui.
 - 2) Pendekatan Pendidikan; pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keIslaman.
 - 3) Pendekatan Diskusi; pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, *da'i* berperan sebagai nara sumber sedang *mad'u* berperan sebagai audience.
 - 4) Pendekatan Penawaran; cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.

- 5) Pendekatan Misi; maksud dari pendekatan ini adalah pengiriman tebaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisisili.⁴⁰

Dakwah Islam tidak boleh hanya dijadikan sebagai objek dan alat legitimasi bagi pembangunan yang semata-mata bersifat ekonomi yang menyangkutpautkan dengan legalitas agama berdasarkan kepentingan sesaat para penguasa. Untuk merencanakan strategi dakwah yang sesuai dengan tujuan dakwah yang hakiki maka diperlukan pembenahan secara internal terhadap beberapa unsur yang terlibat dalam proses dakwah. Pembenaran strategis tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Peningkatan sumber daya *muballigh/da'i* (SDM)

Untuk mencapai tujuan dakwah secara maksimal di era modern ini, maka perlu dukungan oleh para juru dakwah yang handal. Layaknya seperti pemimpin suatu organisasi atau lembaga, keandalan *da'i* harus meliputi kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang juru dakwah yang sesuai dengan tujuan dakwah di masa ini. Aktivitas dakwah dipandang sebagai kegiatan yang diperlukan keahlian. Mengingat suatu keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan, maka para aktivis dakwah (*da'i/muballigh*) harus memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dalam melaksanakan kewajiban dakwah.⁴¹ Agar *da'i* tersebut tidak dapat berkompetensi dalam berbagai bidang.

b. Pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah

⁴⁰ Sudirman. *Metode Dakwah; Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini*, Jurnal Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2000, hlm. 5.

⁴¹ Asep Muhyidin. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 34.

Salah satu sasaran yang efektif untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam adalah alat-alat teknologi modern di bidang informasi dan komunikasi. Kemajuan di bidang informasi dan telekomunikasi harus dimanfaatkan oleh aktivis dakwah sebagai media dalam melakukan dakwah Islam, sebab dengan cara demikian ajaran agama Islam dapat diterima dalam waktu yang relatif singkat oleh sasaran dakwah dalam skala luas. Dalam hal ini, lembaga-lembaga dakwah masih banyak yang belum dapat memanfaatkan akses teknologi-informasi secara maksimal, begitu juga dengan penyediaan dakwah modern.⁴² Oleh karena itu, lembaga dakwah perlu membangun sinergis antar kekuatan guna merealisasikannya dalam rangka mengimbangi laju informasi yang tidak mendidik dan cenderung merusak tatanan masyarakat.

c. Pengembangan metode dakwah *fardhiyah*

Untuk menjawab tantangan dunia global, maka perlu dikembangkan metode dakwah *fardhiyah*, yaitu metode dakwah yang menjadikan pribadi dan keluarga sebagai sendi utama dalam aktivitas dakwah. Dalam usaha membentuk masyarakat yang dicirikan oleh Islam harus berawal dari pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami, sebab lingkungan keluarga merupakan elemen sosial yang amat strategis dan memberi corak paling dominan bagi pengembangan masyarakat secara luas. Di sinilah peran lembaga dakwah untuk membina dan mendorong agar anggotanya mengembangkan dakwah *fardiyah* sehingga masing-

⁴² Syukur Kholil. *Pemanfaatan Media Elektronik Sebagai Media Penyiaran Islam*, Jurnal Analytica Islamica, Volume VI, 2004, hlm. 156-157.

masing keluarga dapat terpantau dan terkendali, sekaligus menjadi benteng kontrol sosial.

d. Penerapan dakwah kultural

Dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan kultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Lawan dari dakwah kultural adalah dakwan struktural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam.

Melakukan dakwah kultural, para aktivis dakwah harus menawarkan pemikiran dan aplikasi syariat Islam yang *kaffah* dan kreatif. Materi-materi dakwah perlu disistematiskan dalam suatu rancangan silabus dakwah berdasarkan kecendrungan dan kebutuhan subjek dakwah. Para aktivis dakwah tidak boleh langsung menghakimi jamaah berdasarkan persepsinya sendiri, tanpa mempertimbangkan apa sesungguhnya yang sedang mereka alami. Karena itu materi dakwah kultural tidak semata-mata bersifat *fiqh* sentries, melainkan juga materi-materi dakwah yang aktual dan bernilai praktis bagi kehidupan umat dewasa ini. Kaedah formal ketentuan-ketentuan syariah yang selama ini merupakan tema utama pengajian dan khutbah harus diimbangi dengan uraian

mengenai hakikat, substansi, dan pesan moral yang terkandung dalam ketentuan syariah dan *fiqh* tersebut.

Keharusan untuk medesain ulang tema-tema dakwah ini merupakan tuntunan modernisasi spiritualitas Islam yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab, problema yang muncul di zaman modern jauh lebih kompleks dan memerlukan respon yang lebih beragam dan akomodatif.⁴³ Di sinilah lembaga dakwah secara sistematis memberikan respon-proaktif bukan reaktif yang berkelanjutan sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh umat secara konkrit.

e. Monitoring dan evaluasi dakwah

Aktivis dakwah yang mencakup segi-segi kehidupan yang amat luas hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien apabila sebelumnya telah dilakukan persiapan dan perencanaan yang matang⁴⁴ Untuk melakukan persiapan dan perencanaan yang matang, maka diperlukan monitoring dan evaluasi dakwah. Dari monitoring dan evaluasi inilah dapat diperoleh informasi tentang permasalahan umat-umat yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan persiapan dan perencanaan dakwah.

Pada aspek ini, sering kurang mendapatkan perhatian secara serius oleh lembaga dakwah, sehingga banyak program-program dakwah yang terkadang tanpa termonitoring dan terevaluasi secara baik. Monitoring dan evaluasi dakwah

⁴³ Azyumardi Azra. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 14.

⁴⁴ Anwar Masy'ari. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm. 49.

ini sangat diperlukan untuk mendapat informasi yang akurat mengenai tingkat keberhasilan dakwah. Pada tahap evaluasi tersebut akan terlihat kelebihan dan kekurangan dakwah yang telah dilaksanakan, tingkat relevansi paket-paket dakwah yang ditawarkan dengan kebutuhan *mad'u* atau sasaran dakwah dan sejauh mana aktivitas dakwah yang telah dilakukan dapat mentransformasikan nilai-nilai Islam ke masyarakat luas.

f. Membuat pemetaan dakwah

Salah satu usaha untuk mengetahui materi dan metode dakwah yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu adalah melalui penyusunan peta dakwah. Peta dakwah adalah gambaran (deskriptif) menyeluruh tentang berbagai komponen yang terlibat dalam proses pelaksanaan dakwah.

Adapun komponen pokok yang akan dimuat dalam peta dakwah ini, yaitu: *pertama*, komponen yang berkaitan dengan keadaan umat Islam sebagai sasaran dakwah; *kedua*, komponen yang berkaitan dengan proses yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah.

Komponen yang terkait dengan keadaan umat Islam, seperti: letak geografis, penduduk, sarana dan prasarana keagamaan, keadaan ekonomi, dan kondisi sosial kemasyarakatan. Komponen yang terkait dengan proses pelaksanaan dakwah, seperti: *da'i* atau *muballigh*, *mad'u* atau masyarakat, materi dakwah, metode dakwah, pemerintah serta lembaga dakwah terkait.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian ini adalah meneliti tentang problematika dakwah di Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara, Terkait dengan penelitian sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian terkait dengan problematika dakwah, seperti:

1. Asyura Sihombing, 2004, *Problematika Dakwah Di Kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara*. Penelitian ini lebih condong pada keberadaan *da'i* di masyarakat.
2. Nurli Siregar, 2004, *Problematika Da'i dan Da'iyah dalam menjalankan dakwah di Kecamatan Padang Bolak Julu* adalah meneliti tentang masalah dan tantangan *da'i* dalam berdakwah.
3. Ranat Nainggolan, 2008, *Problematika Dakwah di Desa Mungkur Kelurahan Tapian Nauli II Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah*, lebih condong pada penelitian pada kualitas *da'i* dalam berdakwah.

Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian ini adalah lebih condong kepada problematika dakwah yang lebih mengarah pada permasalahan Islam yang masih minoritas jika dibanding dengan penduduk yang non muslim di Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada saat melaksanakan penelitian. Menurut Lexy J. Moelong metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹ Jadi penelitian ini merupakan jenis yang memberikan deskripsi tentang berbagai problematika dakwah di Kecamatan Simangumban

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologis yaitu mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dilapangan penelitian. Pendekatan ini dilaksanakan guna mengetahui problematika dakwah serta mencari upaya penanggulangan problematika dakwah di Kecamatan Simangumban yang telah dilaksanakan oleh da'i, MUI kecamatan Simangumban dan pemerintah. Serta melihat dukungan masyarakat tersebut dalam menanggulangi problematika dakwah di kecamatan tersebut.

5. ¹Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara yang terdiri dari 8 desa. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2011.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian, namun pemilihan informan penelitian ini berdasarkan tehnik *snowballing*² *sampling* yaitu memilih orang-orang yang berkompeten untuk menjawab kebutuhan penelitian ini, seperti da'i, Lembaga MUI, pemerintah dan masyarakat Kecamatan Simangumban.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini dipakai *area sampling*, karena peneliti dihadapkan pada situasi dan kondisi informan penelitian yang tersebar di berbagai wilayah di Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun prosedurnya adalah :

1. Menggambarkan peta wilayah objek penelitian.
2. Menentukan wilayah yang akan dijadikan informan penelitian.
3. Memilih beberapa wilayah untuk dijadikan informan dengan menggunakan tehnik *snowballing sampling* yaitu peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan informan. Karena peneliti

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 400.

menginginkan lebih banyak lagi informasi, lalu peneliti minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan infoman selanjutnya. Adapun infoman yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten untuk menjawab kebutuhan penelitian ini, seperti da'i, Lembaga MUI, pemerintah dan masyarakat Kecamatan Simangumban.

4. Kalau ternyata masih terlampau banyak informan yang harus diambil datanya, maka wilayah dibagi ke dalam sub wilayah.³

Informan penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan pemilihan informan penelitian berdasarkan tehnik *snowballing sampling* sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih secara *snowballing sampling* yaitu dengan memilih secara terpilih informan yang sesuai dan berkompeten menjadi informan dalam penelitian ini. Jadi sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan skunder, yaitu:

1. Data primer yaitu data pokok penelitian yaitu da'i-da'i di Kecamatan Simangumban dan Kepala Desa.
2. Data skunder adalah data tambahan atau pelengkap untuk menguatkan data primer, yaitu Pemerintah, MUI dan masyarakat yang dapat memberikan

³ *Ibid*,

informasi yang akurat terkait dengan problematika dan penanggulangan dakwah di Kecamatan Simangumban.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung problematika dakwah dan penanggulangan yang dilaksanakan oleh para da'i dan lembaga Dakwah MUI serta dukungan pemerintah daerah.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara tulisan.⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang problematika dakwah dan penanggulangan yang dilaksanakan oleh para da'i dan lembaga Dakwah MUI serta dukungan pemerintah daerah.

Wawancara ini memuat garis besar yang akan ditanyakan, pewawancara sebagai informan penelitian. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya membuat

⁴ S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

⁵ *Ibid*, hlm. 165.

garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Dalam hal ini mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah disusun kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.⁶

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang informasi wilayah kecamatan Simangumban dari berbagai sudut pandang seperti Letak Geografis, Peta Batas-batas Wilayah, Pembagian Wilayah, Kondisi Penduduk, Kondisi Agama, Sarana dan Prasarana Keagamaan serta berbagai hal yang dapat didokumentasikan untuk menguatkan data penelitian.

F. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) yang berkaitan dengan kajian penelitian. Sesuai dengan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa analisis terhadap data dapat diperoleh dengan 5 langkah yaitu:

1. Penulis menelaah seluruh data yang didapat di lapangan dan kemudian melihat data yang mana yang harus ditulis dan data mana yang tidak dituliskan.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

⁷ *Ibid*, hlm. 158.

2. Mengadakan reduksi adalah menganalisis data secara keluruhan kepada data yang lebih sederhana.
3. Menyusun data secara yang berkenaan dengan problematika dakwah dan penanggulangannya.
4. Data-data dikelompok-kelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan.
5. Kemudian mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan di lapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Kecamatan Simangumban sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan problematika dakwah di kecamatan tersebut. Temuan umum di Kecamatan Simangumban dalam memahami *mad'u* dakwah dapat lihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Simangumban terletak antara lintang utara: 01°36' - 01°52' dan bujur timur: 98°56' - 99°17'. Struktur ketinggian tanah di atas permukaan laut kecamatan Simangumban berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan adalah berkisar diantara 500 –1500 meter di atas permukaan laut. Adapun luas wilayah kecamatan tersebut adalah 150 Km².

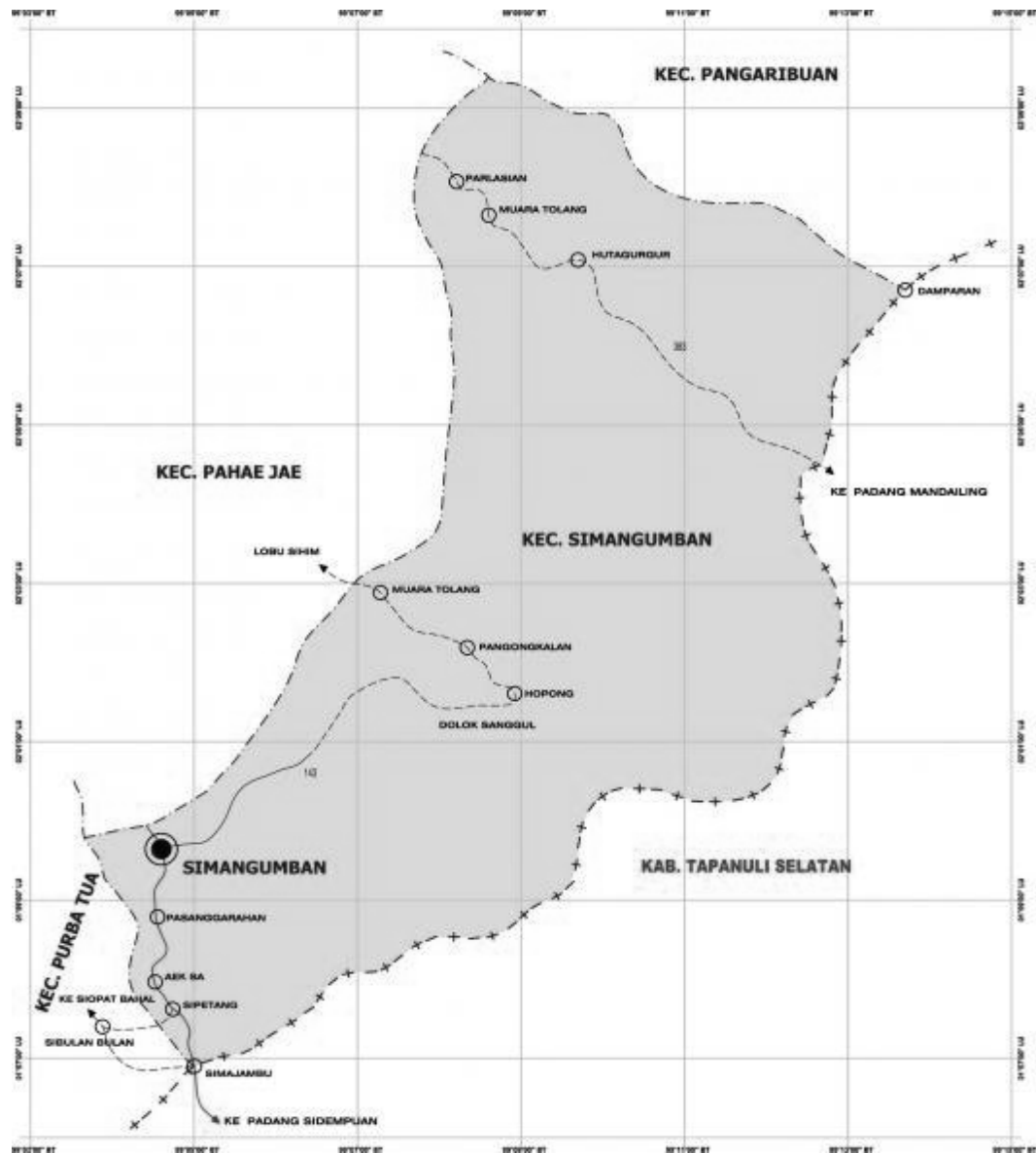
2. Peta Batas-batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah kecamatan Simangumban adalah:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pahae Jae
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Tapanuli Selatan
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Purba Tua
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Pangaribuan

Berdasarkan batas-batas wilayah kecamatan tersebut di atas, dalam hal ini dapat dilihat lebih detail pada peta Kecamatan Simangumban di bawah ini.

GAMBAR I
PETA KECAMATAN SIMANGUMBAN



Sumber : Peta Kecamatan Simangumban 2012

3. Pembagian Wilayah

Adapun pembagian wilayah kecamatan Simangumban adalah terdiri dari 8 desa yang dipimpin oleh 8 (delapan) Kepala Desa. Adapun nama-nama desa di kecamatan Simangumban beserta pembagian Dusun, Nama Kepala dan Sekretaris sebagai berikut:

TABEL I
DAFTAR NAMA-NAMA DESA DI
KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA TAHUN 2012

NO	NAMA DESA	DUSUN		KEP. DESA	SEK. DESA
1	Simangumban Julu	I	Aek Rau	Upmedi	Lambok Tanjung
		II	Sialang	Sormin	
		III	Aek Las		
		IV	Losung Aek		
2	Simangumban Jae	I	Banjar Nainggolan	Umar Ritonga	Harkespan Ritonga
		II	Parsanggarahan		
		III	Aek Sah		
		IV	Sipetang		
		V	Simajambu		
3	Aek Nabara	I	Ujung Gading	Gabaruddin	Ronald Nainggolan
		II	Aek Badingin	Siregar	
		III	Aek Marambong		
		IV	Pasar Simangumban		
4	Dolok Sanggul	I	Lumban Garaga	Eli Hotman	Adofl Sibarani
		II	Padang	Siagian	

			Parsinaran		
		III	Hapundung		
		IV	Hopong		
5	Dolok Saut	I	Muara Tolang	Ranto Hula Pakpahan	Arianto Gultom
6	Pardomuan	I	Huta Gur-Gur	Ombak Sinaga	Martin Manalu
		II	Namorabayo		
7	Lobusihim	I	Danobutar	Mangasa P.Siagian	Marida Siagian
		II	Lobusihim		
8	Silosung	I	Parhaporasan	Lambok Panjaitan	Labana Manullang

Sumber: Daftar Nama-Nama Desa di Kecamatan Simangumban 2012

Berdasarkan data di atas, dari 8 desa dibagi menjadi beberapa dusun seperti Simangumban Jae terdiri dari 4 dusun, Simangumban Julu terdiri dari 5 dusun, Aek Nabara dan Dolok Sanggul terdiri dari masing-masing 2 dusun, Pardomuan dan Lobusihim terdiri dari masing-masing 2 dusun, dan Silosung terdiri dari 1 dusun. Adanya pembagian desa menjadi beberapa dusun sebagaimana dijelaskan di atas adalah karena kondisi tempat tinggal penduduk yang tersebar secara berkelompok dan membentuk komunitas tersendiri.

Selain itu juga desa yang paling banyak dusunnya adalah merupakan desa yang terletak di sepanjang jalan Sipirok-Tarutung di Km 50 seperti Simangumban Jae, Simangumban Julu dan Silosung. Desa yang berada di pedalaman yang tidak dilalui Jalan Baypass (Jalan Sipirok-Tarutung) seperti Dolok Sanggul, Lobu Sihim dan Pardomuan adalah melalui jalan kecamatan dengan jarak tempuh

cukup jauh dari pusat kecamatan yakni sekitar 12 hingga 14 Km dengan jalan yang kurang memadai karena sedang dalam pembangunan.

4. Kondisi Penduduk

Berdasarkan laporan terakhir dari data Kependudukan Kecamatan Simangumban pada bulan April 2012 pada tiap desa dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL II
LAPORAN KEPENDUDUKAN
KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA TAHUN 2012

NO	DESA	JUMLAH KK	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Simangumban Jae	504	1.440	2.064	3.504
2	Simangumban Julu	421	805	826	1.631
3	Aek Nabara	267	447	511	958
4	Dolok Sanggul	182	459	401	860
5	Dolok Saut	193	526	446	972
6	Pardomuan	87	229	204	433
7	Lobusihim	58	135	132	267
8	Silosung	87	144	174	318
JUMLAH		1.772	4.185	4.758	8.943

Sumber: Data Laporan Kependudukan Kecamatan Simangumban Tahun 2012

Berdasarkan data di atas maka tingkat kepadatan penduduk per-kilometer adalah 150 Km² dibagi 8.943 jiwa yaitu rata-rata 59 orang per 1 Km². Jika dilihat

dari jenis kelaminnya jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan adalah lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, meskipun perbedaan yang tidak terlalu signifikan yaitu laki-laki sebanyak 4.185 jiwa dan perempuan sebanyak 4.758 jiwa dengan selisih 573 jiwa. Selain itu juga perpindahan ke propinsi dan kabupaten dalam wilayah penelitian ini berdasarkan data laporan terakhir tahun 2012 dari kantor Camat tidak ada perpindahan di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara.

5. Kondisi Agama, Sarana dan Prasarana Keagamaan

Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara lebih banyak penduduk yang menganut agama Kristen yaitu 5.129 jiwa dibanding dengan penduduknya yang beragama Islam yaitu 3.814 jiwa. Jadi selisih antara penduduk yang beragama Islam dengan Kristen adalah sebanyak 1.315 jiwa. Untuk itu dalam hal fasilitas ibadah dan sarana dan prasarana ibadah umat Islam lebih sedikit dibandingkan dengan sarana dan prasarana ibadah umat Kristen. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL III
DAFTAR NAMA-NAMA MESJID DAN PENGURUS MESJID DI
KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA

NO	NAMA MESJID	Nama Pengurus Mesjid	ALAMAT
1	Masjid Al-Khoiriyah	1. Gabaruddin Siregar 2. Ali Rahmat Marpaung	Pasar Simangumban
2	Masjid Nurul Huda	1. Sawal Ritonga 2. Uli Hasahatan Siregar	Parsanggarahan

		3. Sawal Ritonga	
3	Masjid Al-Hidayah	1. Jufri Lumban Tobing 2. Stn Nagabe Silitonga	Aek Sah
4	Masjid Al-Huda	1. Parsaulian Simamora 2. Pardamean Siregar 3. Mustaqim Harahap	Simajambu
5	Masjid Nurul Hasanah	1. M. Iqbal Daulay 2. Alauddin Simatupang	Sipetang
6	Masjid Jamik	1. Sangkot Martua Sir. 2. Ali Jupri Napitupulu 3. Hardiyansyah Rambe 4. Urban Simanurung	Hopong
7	Masjid Muaratolang	Hapadean Npt.	Muaratolang
8	Masjid Al-Zuhria	Ulil Abshor Stmr.	Sigala-gala
9	Masjid Taqwa	1. Umar Silitonga 2. Siddik Alisyahbana Rambe	Aek Sah
10	Masjid Al-Ikhlas	1. Baginda Hasahatan Siregar 2. Arfan Lumban Tobing	Lumban Garaga
11	Masjid Hapundung	Syarif Marpaung	Hapundung
12	Masjid Arrahman	1. Marasoma Situmeang 2. Halim Simamora 3. Darwin	Aek Puli
JUMLAH MESJID : 12 MESJID			

Sumber: Data Tempat Ibadah Masjid di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara 2012

Dari data di atas bahwa jumlah mesjid sebagai rumah ibadah umat Islam di kecamatan Simangumban adalah berjumlah 12 mesjid yang tersebar di desa-desa yang telah disebutkan di atas. Namun berbeda dengan rumah ibadah umat Kristen adalah lebih banyak jika dibandingkan dengan Islam. Adapun jumlah rumah ibadah umat Kristen adalah sebagai berikut:

TABEL IV
DAFTAR NAMA-NAMA GEREJA DI
KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA

NO	NAMA GEREJA	ALAMAT
1	GKPI Aek Rau	Simangumban Julu
2	Gereja Adven Simangumban	Simangumban Julu
3	Gerja HKI Sialang	Simangumban Julu
4	Gerja HKI Simangumban	Simangumban Julu
5	Geraja HKBP Simangumban Lintong	Simangumban Julu
6	GPKB Simangumban	Simangumban Julu
7	GSJA Simangumban	Aek Nabara
8	GKPA Simangumban	Aek Nabara
9	Geraja HKBP Simangumban	Simangumban Jae
10	GBSI Simangumban	Simangumban Jae
11	GKPA Sipetang	Simangumban Jae
12	GKPA Silosung	Silosung
13	GBI Silosung	Silosung
14	GPKB Lumban Garaga	Dolok Sanggul
15	Gerja HKBP Sinta Dame	Dolok Sanggul
16	Gereja HKBP Sinta Dame	Dolok Sanggul
17	Gereja HKBP Panongkalan	Dolok Sanggul

18	Gereja HKBP Lobusihim	Lobusihim
19	Gereja HKBP Pardomuan	Pardomuan
20	GKPI Pardomuan	Pardomuan
21	Gereja HKBP Aek Namorabayo	Pardomuan
22	Gereja HKBP Muaratolang	Dolok Saut
23	Gereja GKPA Muaratolang	Dolok Saut
24	Gereja HKI Muaratolang	Dolok Saut
JUMLAH: 24 GEREJA		

Sumber: Data Tempat Ibadah Gereja di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara 2012

Berdasarkan data rumah ibadah yang terdaftar di Kantor Camat Simangumban di atas, maka sarana dan prasarana yang dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah masih sedikit jika dibandingkan dengan tempat ibadah agama Kristen. Oleh karena itu jika dilihat dari realitas data tersebut maka sarana dan prasarana dakwah Islam di beberapa desa belum ada, seperti desa Silosung, Dolok Saut dan dusun-dusun yang jauh dari mesjid. Realitas ini adalah karena pada daerah tersebut tidak ada yang beragama Islam. Jika pun ada seperti desa Silosung masih dalam hitungan jari yaitu 8 kepala keluarga saja.¹

6. Keadaan Ekonomi

Secara keseluruhan tingkat perekonomian yang ada pada 8 delapan desa di kecamatan Simangumban adalah berada pada tingkat menengah ke bawah. Jadi secara 95 % adalah petani dan berladang. Sedangkan selebihnya adalah pedagang

¹ Lambok Panjaitan. Kepala Desa Silosung, *Wawancara*, 17 April 2012.

dan PNS.² Berdasarkan hasil observasi bahwa penduduk kecamatan Simangumban memiliki penghasilan dari bertani, berladang, dan berjualan. Hal ini karena mengingat kondisi alam yang strategis dengan pertanian dan ladang serta tersedianya lahan yang belum dimanfaatkan terutama di pedalaman kecamatan seperti Dolok Sanggul, Pardomuan, dan Lobusihim.

7. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Apabila dilihat dari perspektif agama maka kategori masyarakat Kecamatan Simangumban adalah masyarakat majemuk dengan adanya dua agama yang dianut yakni Islam dan Kristen. Masyarakat di kecamatan Simangumban adalah masih sangat kuat dengan adat istiadat batak. Terutama dalam hal marga, nasab atau kabilah, hal ini dapat dilihat bahwa ketika bertemu dengan berbagai pihak dan mengucapkan salam dengan orang lain mereka lebih mengutamakan sapaan dengan marga.³ Adanya ikatan adat dan keturunan adalah merupakan suatu sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kerukunan umat beragama. Kuatnya pengaruh adat tersebut sangat fundamental dibandingkan dengan pengaruh agama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keluarga yang hidup rukun damai dengan non muslim dan bahkan bertentangan.

Pada sisi lain, sistem sosial kemasyarakatan adalah ketika terjadi perkawinan silang antara non muslim dengan muslim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Umar Ritonga bahwa adanya penyelesaian dari masalah ini yaitu apabila terjadi

² Syafaruddin Harahap. Sekretaris Kecamatan Simangumban (SEKCAM), *Wawancara*, 23 April 2012.

³ Hasil Observasi di desa Simangumban Jae, Aek Nabara dan Silosung, 18-22 April 2012.

pernikahan antara laki-laki Islam dengan perempuan non muslim atau sebaliknya, maka pihak keluarga melakukan musyawarah mengikut ajaran Islam atau ajaran non muslim di antara keduanya. Hal ini sering terjadi sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat dipungkiri.⁴ Oleh karena itu pergantian agama sering terjadi disebabkan pernikahan silang. Namun masyarakat menganggap hal yang demikian sudah biasa dan tidak melihatnya dengan sudut pandang ajaran agama Islam, namun mereka cenderung menggunakan adat istiadat.

Selanjutnya apabila terjadi pesta (*siriaon*) maka pada masyarakat tersebut tetap dihadiri oleh pihak Kristen dan muslim secara bersama-sama.⁵ Namun hidangan sajian pesta tersebut, yang memasaknya bercampur baur antara Islam dan Kristen. Begitu juga pada kemalangan atau *siluluton*, apabila terjadi pada masyarakat kecamatan Simangumban hidangan yang disajikan dimasak orang Kristen dan Islam secara bersama.⁶

Mengingat fenomena ini diindikasikan karena adanya pengaruh adat yang kuat dikalangan masyarakat Simangumban hingga tidak memperdulikan kesucian dan pengolahan makanan tersebut. Selain dari fenomena di atas masyarakat di Kecamatan Simangumban adalah masih tergolong masyarakat yang bersifat monoton.

⁴ Umar Ritonga. Kepala Desa Simangumban Jae, *Wawancara*, 21 April 2012.

⁵ Hasil Observasi di desa Simangumban Jae, Aek Nabara dan Silosung, 24-27 April 2012

⁶ Parsaulian Lumban Tobing. Tokoh Masyarakat dan Kepala Seksi Pemberdayaan Remaja MUI Kecamatan Simangumban, *Wawancara*, 24 April 2012.

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban

Kondisi dakwah di kecamatan Simangumban secara umum adalah masih memprihatinkan karena tidak adanya dukungan yang maksimal dari pihak pemerintah Kecamatan Simangumban. Jika dilihat dari persektif pelaksanaan dakwah di kecamatan Simangumban terutama pada momen tertentu seperti safari bulan Ramadhan, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan kegiatan agama Islam lainnya masih bersifat sederhana. Pelaksanaan dakwah hanya dilakukan oleh beberapa orang saja yang sebagian besar pesertanya adalah ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak. Kaum bapak pada pelaksanaan dakwah di mesjid-mesjid yang ada di kecamatan Simangumban adalah masih bersifat partisipan saja belum ikut dalam menyelenggarakan kegiatan, apalagi kaum muda atau *naposo* kebanyakan tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini memang belum ada penanggulangan yang terorganisir secara rapi. Untuk penjelasan lebih lanjut perihal tersebut ada pada poin penanggulangan problematika dakwah.

a. Kondisi *Da'i* di Kecamatan Simangumban

Da'i di kecamatan Simangumban adalah sangat minim. *Da'i* yang terdaftar sebagai anggota sekaligus sebagai pengurus MUI Kecamatan Simangumban sebagai berikut:

TABEL V
DAFTAR NAMA *DA'I* DAN PENGURUS MAJELIS ULAMA
INDONESIA (MUI) DI KECAMATAN SIMANGUMBAN

No	Nama <i>da'i</i>	Jabatan	Alamat
1	Usman Alinapia Situmorang	Ketua MUI	Simangumban Jae, Sipetang
2	Pariangan Simanungkalit	Wakil	Simangumban
3	Jufri Lumban Tobing	Sekjen	Aeksah
4	Saiful Silitonga	Bendahara	Simangumban
5	Gabaruddin	Seksi Kependudukan	Simangumban
6	Parsaulian	Seksi Pemberdayaan Remaja	Parsanggarahan
7	Cahaya Gani Ritonga	Seksi Pemberdayaan Wanita	Aeksah
8	Sawal Ritonga	Anggota	Parsanggarahan

Sumber: Struktur Organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Simangumban 2012

Berdasarkan struktur organisasi MUI Kecamatan Simangumban di atas, pengurus dan anggota MUI tersebut adalah merupakan *da'i* yang telah terdaftar di MUI namun yang aktif dalam kegiatan dakwah tidak semua dari anggota tersebut. Adapun program kerja MUI dalam melaksanakan dakwah di kecamatan tersebut adalah sangat sederhana saja seperti adanya khatib bergilir yang dilakukan pada 12 mesjid di kecamatan tersebut.⁷

⁷ Usman Alinafia Situmorang. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Simangumban, *Wawancara*, 22 April 2012.

Oleh karena itu, *da'i* di Kecamatan Simangumban adalah masih sedikit tenaga *da'i* yang memberikan penerangan tentang agama kepada masyarakat. Kegiatan dakwah yang dilakukanpun harus bergilir hingga syiar Islam tersebut terhambat. Indikasi hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya problematika dakwah di kecamatan tersebut.

b. Metode dan Media Dakwah di Kecamatan Simangumban

Metode dakwah yang dilaksanakan para *da'i* di kecamatan Simangumban adalah metode yang konvensional seperti ceramah agama, khutbah di mesjid-mesjid yang dilaksanakan secara bergilir. Selain itu juga pendekatan dakwah yang dilaksanakan kepada masyarakat adalah jenis pendekatan *mauizatul hasanah* yakni masyarakat diajak agar tidak melaksanakan perbuatan yang dilarang agama terutama minuman keras.⁸ Selain itu juga materi-materi dakwah yang disampaikan oleh *da'i* tersebut adalah berorientasi pada tingkah laku yang lebih menunjukkan identitas diri sebagai muslim sejati.

Adapun media yang digunakan adalah masih sederhana yaitu mimbar atau mesjid. Dimana *da'i* melalui khutbah Jum'at mengajak masyarakat untuk tetap eksis mengamalkan ajaran Islam serta saling menghormati dan menghargai antara sesama dengan tetap memegang ajaran Islam yang murni.

c. Kondisi Masyarakat (*Mad'u*)

Kondisi masyarakat kecamatan Simangumban cukup memprihatinkan, hal ini karena sebagian besar masyarakat tidak antusias dengan pengamalan agama

⁸ Usman Alinafia Situmorang. *Da'i di Kecamatan Simangumban, Wawancara*, 24 April 2012

Islam seperti shalat berjama'ah di masjid. Berdasarkan hasil observasi pada masjid di kecamatan Simangumban rata-rata shalat pada tiap waktu tidak memenuhi jadwal yang tepat bahkan masjid terlihat kosong pada siang hari dan jarang terdengar azan kecuali pada shalat Magrib dan Isya.⁹ Penyebabnya karena pada siang hari masyarakat berada di ladang atau di kebun. Sedangkan petugas mesjidnya juga tidak mengumandangkan azan pada waktu Zuhur, Asyar dan bahkan pada waktu Subuh. Realitas ini sering terjadi di masjid yang mayoritas penduduknya adalah non muslim.

Selain dari kondisi di atas, berkaitan dengan tingkah laku masyarakat terutama bagi laki-laki, baik remaja, orang tua, dan pemuda adalah lebih condong melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam. Perilaku yang menonjol adalah minum-minuman keras yang beralkohol di kedai terdekat yang menjual secara bebas. Minuman keras bagi masyarakat kecamatan Simangumban secara umum sudah menjadi kebiasaan, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen.

Di sisi lain, hubungan masyarakat muslim dengan non muslim berdasarkan hasil observasi di kecamatan Simangumban adalah cukup baik, tidak ada perselisihan sebab perbedaan agama yang dianut. Solidaritas, saling tolong menolong dan saling menghargai merupakan dasar kerukunan umat beragama pada masyarakat Simangumban. Hal ini dibuktikan dengan adanya penghargaan umat non muslim kepada muslim ketika bulan puasa Ramadhan. Contoh kongkrit

⁹ Hasil Observasi pada 12 Mesjid di Kecamatan Simangumban, 23-29 April 2012.

dari dasar saling menghargai dicerminkan di desa Dolok Sanggul bahwa, mesjid telah dibangun tepat di depan Gereja tanpa ada rumah yang memisahkan jarak antara kedua rumah ibadah tersebut.

d. Pelaksanaan dakwah

Peranan mesjid dalam hal pelaksanaan dakwah merupakan media dan tempat untuk melaksanakan kegiatan dakwah Islam sekaligus berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi mesjid berdasarkan hasil observasi bahwa mesjid di kecamatan Simangumban adalah masih sederhana, jika dibandingkan dengan mesjid di luar kecamatan Simangumban. Mesjid sebagai sentral ibadah dan pergerakan dakwah di kecamatan tersebut masih berjalan dengan apa adanya tidak ada signifikansi yang mencolok atau inovasi yang dimunculkan terutama di desa yang konsentrasi umat muslim mencapai 70 % dibanding dengan non muslim.¹⁰

Terkait dengan kegiatan dakwah yang dilaksanakan di mesjid tersebut masih bersifat musiman seperti pada bulan Ramadhan hal ini juga pada 12 mesjid yang mendapat giliran pelaksanaan safari Ramadhan. Sumber pendanaan dari kegiatan tersebut berdasarkan sumbangan masyarakat setempat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pada tiap mingguan program kerja para *da'i* dari MUI Kecamatan Simangumban dalam bentuk khutbah jum'at yang dilaksanakan secara bergilir pada 12 mesjid.¹¹

¹⁰ Hasil Observasi di Kecamatan Simangumban, 23-27 April 2012.

¹¹ Hasil Observasi pada 12 Mesjid di Kecamatan Simangumban, 23-29 April 2012

Berbagai kondisi lain di kecamatan Simangumban adalah kondisi pendidikan yang masih minim, terutama pendidikan agama Islam bagi anak dalam tulis baca al-Qur'an, apalagi bagi remaja dan pemuda.¹² Saiful Silitongan yang merupakan pengurus masjid Al-Khoriyah di Pasar Simangumban mengatakan pendidikan tentang Islam dilaksanakan di rumah-rumah penduduk yang dilaksanakan antara waktu magrib dan isya bagi anak-anak untuk belajar mengaji, sedangkan bagi para remaja pelaksanaan pendidikan tentang agama Islam tidak ada.

2. Problematika Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban

Problematika yang diartikan sebagai masalah yang belum terpecahkan atau terselesaikan dengan baik. Untuk itu uraian-uraian dibawah ini merupakan problematika dakwah yang terjadi di Kecamatan Simangumban berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan. Agar problematika yang ada di kecamatan tersebut dapat dipahami dengan sistematis maka dapat dibahas sub judul berikut ini:

a. Kurangnya tenaga *da'i* yang berkompeten dalam bidang agama Islam

Tenaga *da'i* di kecamatan Simangumban adalah terbatas. Keterbatasan *da'i* dikecamatan tersebut adalah merupakan suatu problematika yang cukup besar, karena tanpa adanya yang mengajak umat Islam untuk tetap istiqomah sangat penting ada pada setiap desa di kecamatan Simangumban. Dilihat dari banyaknya dusun pada setiap desa sebagaimana disebutkan di atas. Selain itu

¹² Umar Ritonga. Kepala Desa Simangumban Jae, Gabaruddin Siregar. Kepala Desa Aek Nabara, Lambok Panjaitan. Kepala Desa Silosung, dan Syafaruddin Harahap, S.Pd. SEKCAM Kecamatan Simangumban, *Wawancara*, 22 – 29 April 2012

juga *da'i* yang terdaftar di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Simangumban adalah tidak semua dari anggota dan pengurus dapat berdakwah dan memberikan ceramah agama Islam kepada masyarakat.¹³ Sebab sebagian dari *da'i* yang terdaftar hanya memiliki kemampuan dibidang administrasi dan sosialisasi organisasi MUI kepada umat Islam. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan *da'i* dibidang agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Usman Alinafia Situmorang sebagai *da'i* dan ketua MUI di kecamatan Simangumban yang masih aktif berdakwah adalah dua orang yaitu Usman Alinafia Situmorang (saya sendiri) dan Saiful Slitonga.¹⁴ Mereka yang merupakan *da'i* senior yang sudah terbiasa memberikan ceramah agama kepada masyarakat di berbagai desa melalui khutbah Jum'at dan Ceramah Agama yang bersifat musiman.

Dengan demikian kurangnya sumber daya manusia dalam bidang dakwah ini merupakan problematika yang cukup signifikan mengingat tantangan para *da'i* yang cukup besar yaitu adanya umat beragama Kristen yang terus menerus mendominasi di masyarakat Kecamatan Simangumban. Eli Hotman Siagian kepala desa Dolok Sanggul yang beragama Kristen mengatakan bahwa di desanya penduduk yang beragama Kristen dan Islam

¹³ Usman Alinafia Situmorang. *Da'i merangkap Sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Simangumban, Wawancara*, 30 April 2012.

¹⁴ Saiful Silitonga. *Da'i merangkap sebagai Bendahara Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Simangumban, Wawancara*, 20 April 2012.

tidak bisa dipisahkan karena hal ini sudah ada sejak lama.¹⁵ Terkait dengan masalah ini solusinya telah dicantumkan pada pembahasan upaya penanggulangannya.

b. Tidak ada kaderisasi *da'i* yang dilaksanakan MUI di Kecamatan Simangumban

Keterbatasan *da'i* dalam berdakwah adalah merupakan salah satu kendala dalam mensuplai tenaga *da'i* di kecamatan Simangumban. Kekhawatiran MUI dalam kaderisasi *da'i* di kecamatan Simangumban tidak ada yang dapat dijadikan kader-kader *da'i* yang tepat untuk berjuang dan berdakwah di jalan Allah demikian diungkapkan oleh Pariangan Simanungkalit.¹⁶ Anggota MUI yang mendaftar dirinya ikut dalam organisasi, kenyataannya memiliki pendidikan berbasis umum tidak ada dasar pengetahuan agama Islam yang kuat. Perihal tentang masalah sumber daya manusia serta peningkatan kualitas *da'i* yang berkompeten belum ada solusi yang dapat dijadikan sebagai alternatif penuntasannya.¹⁷

Dalam hal ini yang dilakukan oleh MUI sebagai organisasi Islam adalah hanya dapat melakukan apa yang bisa dilakukan untuk mengajak masyarakat agar sadar dengan kewajibannya sebagai muslim yang baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Usman Ali Napia bahwa kaderisasi *da'i* di

¹⁵ Eli Hotman Siagian. Kepala Desa Dolok Sanggul, *Wawancara*, 22 April 2012.

¹⁶ Saiful Silitonga. *Da'i* merangkap sebagai Bendahara Ketua Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Simangumban, *Wawancara*, April 2012.

¹⁷ Usman Alinafia Situmorang. Ketua MUI Kecamatan Simangumban, *Wawancara*, 2 Mei 2012.

Kecamatan Simangumban belum ada di laksanakan pada tahun ini dan juga pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terkendala karena tidak ada yang orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dakwah di Kecamatan Simangumban.¹⁸

Kaderisasi dalam meningkatkan pengembangan sangat penting, karena hal ini bertujuan untuk meneruskan perjuangan dakwah Islam terutama di daerah yang terpencil. Layaknya di Kecamatan Simangumban *da'i* yang mini tersebut adalah penting untuk didirikan suatu lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader *da'i*. Mengingat berbagai permasalahan umat Islam dalam bidang pendidikan agama Islam yang meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam.

c. Kurangnya pengetahuan agama Islam pada masyarakat Kecamatan Simangumban

Umat Islam yang selayaknya sebagai muslim yang baik adalah mengerti tentang dasar-dasar Islam melalui pendidikan Islam. Terkait dengan hal ini di kecamatan Simangumban belum ada pendidikan Islam berupa sekolah formal yang didirikan masyarakat, pemerintah ataupun lembaga Islam lainnya. Jadi pendidikan Islam hanya terbatas pada tingkat anak-anak saja.¹⁹ Pengetahuan masyarakat rata-rata hanya mengandalkan ceramah agama dari *da'i* yang bersifat musiman saja. Hal ini diperkuat oleh Usman Alinafia Situmorang

¹⁸ Usman Alinafia Situmorang. Ketua MUI Kecamatan Simangumban, *Wawancara*, 4 Mei 2012

¹⁹ Hasil Observasi di Dusun-Dusun desa Kecamatan Simangumban, 19 April-5 Mei 2012 .

yang mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang Islam sangat rendah hingga mereka seolah-olah seperti non muslim, hanya saja bedanya adalah mereka tidak masuk gereja pada hari minggu.²⁰

Di sisi lain masyarakat yang baru memeluk Islam tidak dilakukan pembinaan keagamaan dan pengetahuan yang baik untuk menguatkan keimanan mereka kepada agama Islam. Mereka tidak tahu apa-apa tentang ajaran Islam dan hanya menurut apa yang mereka lihat saja. Hal inilah yang menjadi salah satu keprihatinan para *da'i* yang tidak mampu mengembangkan pendidikan Islam secara intensif bagi para *muallaf*. Salah satu realitas dari pernyataan di atas diungkapkan oleh Parundingan Siregar, *muallaf* yang sudah berumur 63 tahun mengatakan bahwa sejak masuk Islam dia belum mendapatkan pembinaan khusus tentang pengetahuan ajaran Islam, dia juga mengatakan hal ini terjadi tidak hanya pada dirinya saja, tetapi juga pada teman-temannya yang baru masuk Islam.²¹

Jadi kondisi masyarakat yang minim pengetahuan agama Islam mengalami kebobrokan akhlak hingga terjadi krisis identitas diri sebagai muslim dan kelakuan melanggar ajaran agama Islam sudah menjadi kebiasaan. Beberapa tingkah laku yang melanggar ajaran agama seperti minum-minuman keras mereka menganggap bahwa itu tidak bisa dipisahkan dari kebiasaan sehari-hari. Faktor penyebab hal ini terjadi adalah diindikasikan

²⁰Usman Alinafia Situmorang. *Da'i di Kecamatan Simangumban, Wawancara*, 26 April 2012.

²¹Parundingan Siregar. Tokoh Adat dan Masyarakat di desa Silosung, *Wawancara*, 22 April 2012.

karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan agama Islam yang baik. Maka, efektivitas pesan dakwah kepada masyarakat tidak mencapai tujuan dakwah secara maksimal.

d. Dekadensi moral yang menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Simangumban

Bercampur baurnya antara Muslim dan Non Muslim dalam tatanan kehidupan umat Islam yang tergolong minoritas adalah merupakan suatu problematika yang cukup rumit untuk ditanggulangi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada beberapa desa dan tokohnya dengan konsentrasi muslim terbanyak terdapat berbagai problematika dakwah terkait dengan tingkah laku yang menyimpang dari ajaran Islam yaitu:

1) Minum-minuman keras

Minuman keras dalam ajaran Islam adalah sangat diharamkan hingga meskipun itu tidak memabukkan bagi orang yang meminumnya, karena pada dasarnya minuman keras dengan berbagai jenis dan mereknya adalah haram. Terkait dengan minuman keras di Kecamatan Simangumban adalah merupakan kebiasaan yang sudah lama. Jika dilihat sepanjang jalan baypass Sipirok-Tarutung terdapat banyak kedai yang menjual minuman keras yang dijual secara bebas tanpa ada larangan untuk menjualnya. Realitas ini terjadi tidak hanya pada desa yang didominasi oleh umat Kristen tetapi juga pada umat Islam yang mayoritas seperti Simangumban Jae. Femonena yang sudah menjadi kebiasaan adalah pelanggan dari kedai minuman keras tersebut

diramaikan orang-orang yang beragama Islam. Hal ini tidak hanya pada hari-hari biasa akan tetapi juga terjadi bulan Ramadhan apalagi pada malam hari.²²

Jadi tingkah laku masyarakat sebagaimana dijabarkan di atas, jika dilihat dari sudut pandang Islam perangai masyarakat tersebut sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Islam melarang minuman keras yang terjadi malah menjadi suatu kebiasaan meminumnya. Inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami kebobrokan moral sebab mereka sangat menyenangi minuman keras yang menyebabkan hilang akal sehat dan mematikan hati untuk menerima ajaran Islam (pesan dakwah Islam).

2) Pergaulan bebas

Ajaran Islam melarang untuk bergaul bebas antara laki-laki muslim dan perempuan yang muslimah yang berguna untuk menjaga kesucian pribadi dari kedurhakaan kepada Allah Swt. Terkait dengan hal tersebut di kecamatan Simangumban banyak terjadi pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.²³ Pergaulan bebas yang dimaksudkan adalah terjadi pacaran antara wanita muslimah dengan laki-laki non muslim atau sebaliknya. Hal ini banyak terjadi sehingga berujung pada pernikahan antara keduanya untuk mengikuti agama dari laki-laki yang beragama Kristen atau sebaliknya.

²² Arif Hadi Prayetno, Kapol Sub Sektor Simangumban, *Wawancara*, 23 April 2012.

²³ Panehan Siregar. Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 29 April 2012.

Menanggapi hal ini kebanyakan dari orang tua dalam kondisi seperti ini menganggapnya biasa saja, meskipun banyak juga orangtua yang melarangnya. Ada beberapa perpektif masyarakat menanggapi persoalan ini yaitu jika saling suka dan mencintai serta ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan, keluarga kedua belah pihak tidak dapat melarangnya. Jalan pemecahan masalahnya adalah keluarga kedua belah pihak bermusyawarah dan mufakat terkait dengan hal tersebut.²⁴

Jadi selayaknya ajaran Islam yang melarang pergaulan bebas tertuju pada orangtua mengantisipasi munculnya permasalahan ini dengan memberikan pengawasan terhadap anaknya. Jika terjadi hal yang demikian pada anak maka selayaknya orangtua tidak sepakat anaknya menjadi murtad. Kesepakatan mengikuti agama Islam ini masih dikategorikan baik. Namun jika sebaliknya kesepakatan berubah keyakinan menjadi Kristen akan menjadi pukulan besar bagi keyakinan seseorang muslim ataupun muslimah.

3) Meninggalkan shalat fardhu dan Shalat Jum'at

Shalat yang merupakan rukun agama Islam ini sering dilanggar karena berbagai kesibukan dan kegiatan lainnya. Berdasarkan hasil observasi pada mesjid di Simangumban Jae, Dusun Parsanggarahan, Aek Sah dan Lumban Garaga banyak shaf dari ruangan mesjid yang tidak terisi oleh jama'ah karena

²⁴Abdul Manaf Siagian. Tokoh Masyarakat dan Adat di Kecamatan Simangumban, Wawancara, 3 Mei 2012.

tidak ada yang datang shalat di mesjid.²⁵ Fenomena ini tidak hanya terjadi pada shalat fardu lima waktu tetapi juga pada shalat jum'at.²⁶ Jadi masyarakat yang bercampur baur dengan non muslim ini susah melaksanakan shalat.

e. Dukungan dari pihak pemerintah yang tidak memadai

Berbagai persoalan dari masyarakat terkait dengan dakwah Islam dalam hal ini pemerintah tidak dapat memaksimalkan dukungan terhadap pengembangan dakwah di Kecamatan Simangumban. Mengingat geografis dan struktur tanah di Kecamatan Simanguman yang berbukit-bukit maka sarana transportasi untuk berdakwah sangat minim. Hingga desa dan dusun yang berada jauh dari pusat kecamatan sulit dijangkau sebab jalan yang masih dalam pembangunan. Oleh karena itu menurut Usman Alinafia Situmorang Ketua MUI Kecamatan Simangumban perihal dana transportasi sangat dibutuhkan. Selain itu pemerintah tidak dapat berbuat apa-apa jika dana dari pusat adalah terbatas.²⁷ Lebih lanjut diungkapkan Ali Nafia Situmorang bahwa orang yang menjadi donatur atau bantuan lain untuk pengembangan dakwah baik transportasi, pendanaan serta berbagai administrasi lainnya tidak ada. Jadi kebutuhan untuk berdakwah adalah masih dari dana pribadi sendiri, dan itupun terbatas.²⁸

²⁵Hasil Observasi pada 12 Mesjid di Kecamatan Simangumban, 23-29 April 2012

²⁶Saiful Ritonga dan Usman Alinafia Situmorang, *Da'i yang Aktif dalam Program MUI Khatib Bergilir*, Wawancara, 22 April 2012.

²⁷Usman Alinafia Situmorang, *Da'i di Kecamatan Simangumban*, Wawancara, 31 April 2012

²⁸Usman Ali Nafia Situmorang Di di Kecamatan Simangumban Wawancara, 29 Mei 2012.

Pendanaan untuk dakwah Islam yang dari kabupaten (APBD) masih terbatas dari pemerintah. Berdasarkan hasil observasi di 8 desa di kecamatan Simangumban tanggung jawab pemerintah terkait dengan pembangunan daerah yang cukup besar yakni jalan kecamatan sepanjang 14 Km ke pelosok desa seperti Dolok Sanggul, Lobusihim dan Dolok Saut.²⁹

Mengingat tanggung jawab pemerintah yang cukup besar terhadap pembangunan fisik tersebut maka pemerintah tidak bisa mengalokasikan dana untuk pengembangan dakwah secara optimal. Dukungan dari pemerintah Kecamatan Simangumban untuk umat Islam dalam hal ini tidak ada karena dana yang dialokasikan adalah terbatas pada tingkat kabupaten saja.³⁰ Oleh karena itu dana tersebut tidak sampai pada kabupaten.

3. Upaya Penanggulangan Problematika Dakwah Islam di Kecamatan Simangumban

Berbagai problematika yang terjadi di masyarakat Kecamatan Simangumban yang telah dijelaskan di atas maka upaya penanggulangan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti *da'i* melalui MUI, masyarakat setempat dan pemerintah. Adapun penjelasan lebih lanjut terkait dengan penanggulangan problematika dakwah di kecamatan Simangumban yang dilaksanakan pemerintah, *da'i* melalui MUI dan masyarakat sebagai berikut:

²⁹Hasil Observasi tanggal 12 – 14 April 2012

³⁰Syafaruddin Harahap. SEKCAM Kecamatan Simangumban, *Wawancara* pada tanggal 19 April 2012.

a. Khutbah Jum'at bergilir

Program MUI Kecamatan Simangumban yang masih berjalan hingga kini untuk menanggapi permasalahan dakwah di Kecamatan Simangumban adalah *khutbah bergilir* yaitu melakukan ceramah agama melalui mimbar jum'at yang dilaksanakan secara bergilir di 12 mesjid di Kecamatan Simangumban.

Melalui mimbar jum'at *da'i* mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah serta bahaya lingkungan yang dominasi oleh non muslim. Selain itu khutbah jum'at yang dilakukan *da'i* memiliki muatan materi tentang dasar-dasar beragama, keilmuan, hukum-hukum dosa dan akhlak. Pemilihan tema-tema materi ini adalah untuk menekankan penerapan akhlak yang baik sebagai muslim.³¹

b. Ceramah agama Islam yang bersifat musiman

Ceramah agama Islam musiman yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ceramah agama yang dilaksanakan masyarakat secara sederhana di mesjid desa setempat pada momen tertentu seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan Safari Ramadhan. Masyarakat dalam hal ini ada yang mengundang *da'i* dari luar kecamatan Simangumban. Pelaksanaan dakwah musiman ini kebanyakan dihadiri oleh kaum Ibu sedangkan kaum bapak tidak banyak yang menghadirinya.³² Pendanaan dari acara ini adalah merupakan bentuk partisipasi

³¹ Usman Alinafia Situmorang. *Da'i di Kecamatan Simangumban, Wawancara*, 31 April 2012.

³² Gabaruddin Siregar. Kepala Desa Aek Nabara, *Wawancara*, 24 April 2012.

masyarakat memberikan sumbangan untuk kelancaran dan kelangsungan acara tersebut.

c. Himbauan pemerintah untuk saling menghormati antar agama

Peranan pemerintah dalam menanggapi persoalan keagamaan masyarakat Kecamatan Simangumban adalah lebih terfokus pada pembangunan fisik daerah terpencil saja. Namun beberapa hal yang telah dilakukan pemerintah dalam menanggapi masyarakat adalah:

1) Menjaga keamanan dari konflik antar umat agama

Untuk menjaga keharmonisan dan keamanan masyarakat Kecamatan Simangumban pemerintah memberikan himbaun melalui surat edaran agar saling menghargai dan menghormati antar umatnya. Himbauan ini juga adalah bersifat musiman yakni pada bulan Ramadhan tergantung dari situasi setempat yang dibila kira-kira ada beberapa indikasi konflik. Menguatkan pernyataan tersebut Syafaruddin dan beberapa staf pemerintah kecamatan optimis tidak akan ada konflik di masyarakat kecamatan karena perbedaan agama. Namun perlu juga adanya himbauan agar masyarakat non muslim menghargai orang yang melaksanakan ibadah pusasa misalnya atau kegiatan keagamaan lainnya.³³ Dengan demikian konflik karena perbedaan agama di kecamatan Simangumban jarang terjadi karena perbedaan namun dengan adanya

³³ Syafaruddin Harahap. Sekcam Kecamatan Simangumban, *Wawancara*, pada tanggal 21 April 2012.

perbedaan tersebut adalah sudah biasa dan masyarakat menganggapnya adalah biasa.

2) Memberikan himbauan tentang minuman keras

Terkait dengan banyak penjual minuman keras di wilayah Kecamatan Simangumban yang ada di setiap desa. Pemerintah dalam hal ini memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Mengenai hal ini pemerintah hanya memberikan himbauan melalui surat edaran berupa aturan berikut ini:

- a) Tidak boleh membuka kedai minuman keras pada pagi hari
- b) Dilarang mendirikan kedai dan menjual minuman keras yang dekat dengan tempat ibadah seperti mesjid dan gereja.
- c) Menghindari perkelahian ketika mabuk.³⁴

Aturan tersebut adalah bentuk himbauan kepada masyarakat untuk menjaga kerukuna umat beragama di kecamatan Simangumban. Dalam hal ini upaya penanggulangan yang dilakukan pemerintah adalah tidak mengubah kelakuan masyarakat untuk tidak minum minuman keras. Jadi aturan tersebut adalah masih bentuknya himbauan yang tidak mutlak karena secara masyarakat sudah mengetahui tersebut. Untuk itu belum ada upaya pemerintah untuk memberantas hal tersebut di Kecamatan Simangumban hal ini diungkapkan Syafaruddin Harahap Sekcam Kecamatan Simangumban, beliau juga menambahkan bahwa adanya aturan tersebut sebenarnya hanya mengingatkan masyarakat saja dengan tujuan agar dapat mengontrol diri

³⁴ Arif Hadi Prayetno. Kapol Sub Sektor Simangumban, *Wawancara*, 21 April 2012.

dalam hal ini. Sedangkan untuk memberantasnya mungkin susah karena sudah menjadi kebiasaan lama bagi masyarakat Batak seperti di Tapanuli Utara.³⁵

Mengenai aturan yang telah dibuat pemerintah tersebut ketika peneliti melakukan observasi terhadap penjual minuman keras bahwa di pagi hari memang tidak ada yang buka kedai minuman keras.³⁶ Arif Hadi Prayetno, Kapol Sub Sektor Simangumban yang merupakan aparat yang menjaga keamanan masyarakat kecamatan Simangumban mengatakan jika peraturannya adalah melarang menjual maka akan terjadi protes dari masyarakat jadi yang bisa dilakukan adalah mengawasinya jika ada yang membuat kekacauan atau melarangnya agar tidak menjualnya untuk anak-anak remaja yang belum cukup umur dan menjual di pagi hari.³⁷

³⁵ Syafaruddin Harahap. Sekcam Kecamatan Simangumban, *Wawancara*, 22 April 2012.

³⁶ Hasil Observasi tanggal 22-25 April 2012.

³⁷ Arif Hadi Prayetno. Kapol Sub Sektor Simangumban, *Wawancara*, 22 April 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi dakwah Islam di Kecamatan Simangumban adalah memprihatinkan hal ini karena adanya beberapa indikasi problematika dakwah yang cukup signifikan yaitu
 - a. Kondisi tenaga dai yang masih minim hingga dakwah masih dilakukan secara bergilir berdasarkan program dari MUI yakni dengan dakwah secara bergilir di 12 mesjid Kecamatan Simangumban.
 - b. Metode yang dapat dilakukan dai dalam berdakwah adalah masih bersifat konvensional yaitu ceramah agama Islam serta dakwah yang bersifat musiman saja.
 - c. Kondisi masyarakat kecamatan Simaguman adalah cukup memprihatinkan karena sebagian besar masyarakat adalah tidak antusias dengan pengamalan agama Islam seperti shalat berjama'ah di masjid dan rata-rata masjid terlihat kosong pada siang hari.
 - d. Pelaksanaan dakwah Islam di kecamatan Simangumban adalah masih dilaksanakan dengan sederhana saja yakni dengan dakwah melalui mimbar Jum'at dan juga secara musiman.

2. Problematika dakwah Islam di Kecamatan Simangumban adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya tenaga dai yang berkompeten dalam bidang agama Islam karena tenaga dai tersebut adalah hanya terbatas
- b. Tidak ada kaderisasi dai yang dilaksanakan MUI sebagai penerus perjuangan dakwah di Kecamatan Simangumban sebab tidak ada yang calon yang kira-kira bisa menjadi penerus perjuangan dakwah.
- c. Kurangnya pengetahuan agama Islam pada masyarakat Kecamatan Simangumban karena tidak ada pendidikan terhadap masyarakat tentang ajaran Islam secara intensif dan juga adanya pengaruh agama non muslim.
- d. Dekadensi moral yang menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Simangumban seperti kebiasaan minum-minuman keras, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan yang beragama kristen dan Islam yang berujung pernikahan dan berubah status agama.
- e. Meninggalkan shalat fardhu dan shalat Jum'at adalah karena berbagai kegiatan di tempat bekerja seperti di kebun, pasar dan lain-lain sehingga lalai dari ajaran Islam.
- f. Dukungan dari pihak pemerintah yang tidak memadai untuk pelaksanaan dakwah secara khusus dan intensif karena tidak ada alokasi dana untuk pengembangan dakwah Islam di kecamatan Simangumban.

3. Upaya penanggulangan problematika dakwah Islam di Kecamatan Simangumban dilaksanakan oleh dai, pemerintah dan masyarakat sebagai berikut

- a. Khutbah Jum'at bergilir yang merupakan program dakwah bagi dai melalui MUI kecamatan Simangumban. Dalam hal ini dai memberikan penerangan agama Islam melalui khutbah jum'at.
- b. Ceramah agama Islam yang bersifat musiman ini adalah dilaksanakan oleh masyarakat setempat di masjid untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan Safari Ramadhan. Penanggulangan ini adalah merupakan bentuk antusias masyarakat yang bersifat musiman dengan mengundang dai dari luar atau dari kecamatan tersebut.
- c. Himbauan pemerintah untuk saling menghormati antar agama, hal ini adalah himbauan yang bersifat umum untuk memberikan pengawasan kepada masyarakat agar tetap rukun dan saling menghargai. Adapun himbauan tersebut adalah
 - 1) Tidak boleh membuka kedai minuman keras pada pagi hari
 - 2) Dilarang mendirikan kedai dan menjual minuman keras yang dekat dengan tempat ibadah seperti mesjid dan gereja.
 - 3) Menghindari perkelahian ketika mabuk

Aturan tersebut adalah merupakan upaya yang bertujuan menekan resiko pertentangan yang lebih besar serta merugikan masyarakat Kecamatan Simangumban.

B. Saran-Saran

Mengingat kompleksnya problematika dakwah dan minimnya penanggulangan yang dilakukan untuk mengatasinya, peneliti merasa sangat sulit memberikan saran yang cukup kritis, namun tetap optimis bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Adapun yang menjadi saran-saran dengan adanya hasil penelitian ini adalah tertuju pada beberapa hal yaitu

1. Bagi dai-dai di Kecamatan Simangumban agar tetap berjuang di jalan Allah Swt agar tetap syiar Islam tersebut tetap ada hingga terjadi suatu perubahan dan kesadaran bagi masyarakat.
2. Bagi organisasi dakwah Islam terutama MUI dan pemerintah Kecamatan Simangumban adalah agar dapat mengembangkan program dakwah yang lebih dikembangkan lagi. Karena apapun yang menjadi program dakwah yang dilaksanakan akan mendapat pertolongan dari Allah Swt bagi hamba-hambanya yang ikhlas.
3. Bagi pemerintah Kecamatan Simangumban agar dapat lebih memperhatikan umat Islam dengan memberikan pendanaan bagi pengembangan dakwah di kecamatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Nurwahidah. *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1, Maret 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid V, Beirut: Dar al-Fikr, 2001/1421.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Echols, John M. dan Hassan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2005.
- Faizah dan H. Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual* Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ilyas, H. Yunahar. *Globalisasi dan Tantangan Dakwah*, Jurnal Al-Manär, Edisi I, 2004.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- _____. *Pemanfaatan Media Elektronik Sebagai Media Penyiaran Islam*, Jurnal Analytica Islamica, Vol.6 No.2, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhyidin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sudirman. *Metode Dakwah; Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini*, Journal Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulthon, Muhammad. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suparta, H. Munzier dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Syukur, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Umar, H.M. Thoha Yahya. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: CV. Al-Hidayah, 2002.
- Ya'qub, H. Hamzah. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Yusuf, M. Yunan. *Keragaman Tafsir Al-Qur'an Konteks Indonesia*, Online, <http://www.psq.or.id>.

Zahrah, Abū. *al-Da'wah Ilā al-Islām* diterjemahkan oleh H. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul *Dakwah Islamiyah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Zaidan, Abdul Karim. *Ushul Al-Da'wah*, Bagdad: Muassasah Resalah Nashirun, 2001.

PEDOMAN OBESERVASI

Judul Penelitian :

PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA DI KECAMATAN SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA

1. Keadaan Masyarakat Kecamatan Simangumban
 - a. Penduduk
 - b. Ekonomi
 - c. Agama
 - d. Pengamalan Agama
2. Problematika dakwah di kecamatan Simangumban
 - a. Pelaksanaan dakwah
 - b. Metode Dakwah
 - c. Intesitas Dai (Jumlah)
3. Upaya mengatasi problematika dakwah di Kecamatan Simangumban
 - a. Monitoring pelaksanaan dakwah
 - b. Evaluasi pelaksanaan dakwah
 - c. Pendidikan Keagamaan dan skill

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA DA'I-DA'I DI KECAMATAN SIMANGUMBAN

Judul:

*"PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA DI KECAMATAN
SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA"*

1. Bagaimana keadaan masyarakat di Kecamatan Simangumban dalam berdakwah ataupun memberikan pengarahan agama islam?
2. Apakah bapak sering memberikan pengarahan agama di mesjid ?
3. Dimanakah biasanya dakwah islam dilaksanakan?
4. Apakah masyarakat antusias mengikuti berbagai dakwah yang dilaksanakan di mesjid?
5. Dapatkah bapak jelaskan tentang tata cara berdakwah di kecamatan Simangumban?
6. Apa saja problematika yang muncul ketika dakwah islam dilaksanakan di Kecamatan Simangumban ?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi berabagai persoalan dalam pelaksanaan dakwah di Kecamatan Simangumban dalam berdakwah?
8. Untuk mengajak masyarakat melalui media apakah bapak sampaikan?
9. Bagaimana tingkah laku masyarakat dalam melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA MUI KECAMATAN SIMANGUMBAN

Judul:

***”PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA DI KECAMATAN
SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA”***

1. Bagaimana perkembangan dakwah di kecamatan Simangumban?
2. Apa saja problematika dakwah yang muncul di kecamatan Simangumban?
3. Bagaimana peranan MUI dalam mendukung dan mengatasi berbagai problematika di kecamatan Simangumban?
4. Apakah masyarakat di Kecamatan ini sering melakukan perkawinan silang yang dilarang oleh agama Islam?
5. Apakah minuman keras pada sudah terbiasa pada masyarakat di kecamatan Simangumban?
6. Apakah kaderisasi Da’i di kecamatan Simangumban memang tidak maksimal dalam berdakwah? Kenapa hal itu bisa terjadi tolong bapak jelaskan?
7. Dari berbagai permasalahan dakwah di kecamatan Simngumban apakah memang pemerintah dan masyarakat tidak memberikan dukungan untuk mengembangkan dakwah islam?
8. Upaya apa saja yang dilaksanakan MUI untuk mengatasi problematika dakwah di kecamatan Simangumban?
9. Tolong bapak jelaskan rencana MUI untuk mengembangkan dakwah di Kecamatan Simangumban?
10. Bagaimana program MUI untuk mengatasi berbagai problematika di kecamatan Simangumban?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA DESA DI KECAMATAN SIMANGUMBAN

Judul:

*”PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA DI KECAMATAN
SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA”*

1. Bagaimana keadaan masyarakat islam di desa ini?
2. bagaimana tingkah laku masyarakat dalam melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa saja problematika dakwah yang terjadi di desa ini?
4. Apakah masyarakat di desa ini sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran islam baik dari pernikahan, ibadah dan berbagai hal yang menyangkut dengan syariat islam?
5. Jika terjadi pernikahan silang antar umat Kristen dengan Islam apakah upaya bapak untuk mencegahnya atau pelanggaran lainnya?
6. Tindakan apa yang dilakukan masyarakat untuk mencegah berbagai persoalan agama antara non muslim dengan muslim?
7. Bagaimana upaya bapak dalam mendukung berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa ini?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PEMERINTAH DI KECAMATAN SIMANGUMBAN

Judul:

*”PROBLEMATIKA DAKWAH DAN PENANGGULANGANNYA DI KECAMATAN
SIMANGUMBAN TAPANULI UTARA”*

1. Bagaimana keadaan masyarakat di Kecamatan Simangumban?
2. Apakah pernah terjadi di desa ini pertikaian antar non muslim dengan muslim di Kecamatan Simangumban?
3. Apa saja problematika dakwah yang terjadi di Kecamatan Simangumban?
4. Sebagai pemerintah yang mengayomi masyarakat apakah upaya intensif yang dilakukan pemerintah untuk menanggapi berbagai persoalan keagamaan tersebut?
5. Apakah alokasi dana pemerintah terbatas untuk pengembangan di bidang keagamaan?
6. Bagaimana upaya pemerintah kecamatan dalam mendukung berbagai kegiatan dakwah islam yang dilaksanakan di Kecamatan Simangumban?
7. Pada Hari Besar Islam, Ramadhan, Idul Fitri dan lain-lain, apakah ada upaya pemerintah kepada masyarakat agar non muslim saling menghargai dan menghormati antar umat islam dengan kristen?
8. Seperti apakah bentuknya! Tolong bapak jelaskan?



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
website: <http://stainpsp.ac.id>

Padangsidimpuan, 10 April 2012

Nomor :Sti.14/I.B.4/PP.00.9/ /2012

Lamp. : -

Hal : *Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.*

Kepada
Yth. Camat Simangumban Tapanuli Utara
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Sapriono Siregar
Nomor Induk Mahasiswa : 07.110006
Jurusan/Prog.Studi : Dakwah/KPI
Alamat : Jl. Imam Bonjol Siborang

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul "**Problematika Dakwah dan Penanggulangannya di Kecamatan
Simangumban Tapanuli Utara**".

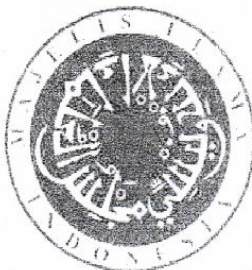
Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.


Ditandatangani oleh: **Salah Dalimunthe, MA**
NIP. 19610615 199103 1 004

Tembusan :

1. Ketua STAIN Padangsidimpuan



مَجْلِسُ أُولَآئِى الْفَرْقِ

MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)
CABANG KECAMATAN SIMANGUMBAN
TAPANULI UTARA

Sekretariat : Jln. Sipirok – Tarutung Km. 50

Simangumban, 20 April 2012

Nomor: 01/MUI SRN/20AP/2012
Lamp : -
Prihal : Keterangan Melaksanakan Penelitian

Bismillahirrahmanirahim

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Ketua MUI Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara, menerangkan bahwa:

Nama : Sapriyono Siregar
NIM : 07.110 0006
Jurusan : Dakwah
Prog. Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Imam Bonjol Siborang
Judul Penelitian : Problematika Dakwah dan Penanggulangannya Di
Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara

Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang disebutkan di atas adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian sejak tanggal 19 April 2012 hingga selesai

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Simangumban, 20 April 2012
MUI Kecamatan Simangumban
Kabupaten Tapanuli Utara



USMAN ALINAFIA SITUMORANG



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI UTARA
KECAMATAN SIMANGUMBAN**

**simangumban.kabtaput.go.id
SIMANGUMBAN KP. 22466**

Simangumban, 23 April 2012

Nomor : 420/238 /07/IV /2012
Sifat : Penting
Lampiran : -,-
Perihal : Pelaksanaan Penelitian.

Kepada Yth :
Pimpinan Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN)

di.-

P. Sidempuan .

Sesuai dengan Surat Bapak Nomor : Sti.14/I.B.4/PP.00.9/2012 Tanggal
16 April 2012 perihal Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi.

Sekaitan dengan hal tersebut, bersama ini kami laporkan kepada bapak
bahwa :

Nama : Sapriono Siregar
Nomor Induk Mahasiswa : 076.110006
Jurusan/Prog. Studi : Dakwah/KPI
Alamat : Jl. Imam Bonjol Siborang

telah melaksanakan Penelitian di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli
Utara dalam rangka Penyelesaian Skripsi, sejak tanggal 16 April 2012 s/d 23 April
2012.

Demikian kami sampaikan untuk maklum dan seperlunya.-


KECAMATAN SIMANGUMBAN,
KECAMATAN
SIMANGUMBAN
TAPANULI UTARA
SYAERUDDIN HARAHAH. SPd
PENATA TK. I
NIP : 196107031986021001.-



PEMERINTAH KOTA KABUPATEN TAPANULI UTARA
KECAMATAN SIMANGUMBAN
DESA AEK NABARA

KODE POS – 22466

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 66/2009/SKD/IV/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Aek Nabara Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Sapriono Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 07.110 0006
Jurusan/Prog. Studi	: Dakwah KPI
Alamat	: Jln. Imam Bonjol Siborang
Judul Penelitian	: Problematika Dakwah dan Penanggulangannya di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara

Saudara Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang telah disebutkan di atas adalah benar-benar telah meneliti di Desa Aek Nabara Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, pada tanggal 19 April 2012 hingga selesai.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Desa Aek Nabara

Pada Tanggal : 23 - 04 - 2012





PEMERINTAH KOTA KABUPATEN TAPANULI UTARA
KECAMATAN SIMANGUMBAN
SIMANGUMBAN JAE

KODE POS – 22466

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 116 / 2008 / SK / 10 / TU / 2012

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Simangumban Jae Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Sapriyono Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 07.110 0006
Jurusan/Prog. Studi	: Dakwah KPI
Alamat	: Jln. Imam Bonjol Siborang
Judul Penelitian	: Problematika Dakwah dan Penanggulangannya di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara

Saudara Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang telah disebutkan di atas adalah benar-benar telah meneliti di Desa Simangumban Jae Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, pada tanggal 20 April 2012 hingga selesai.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Desa Simangumban Jae
Pada tanggal : 20 APRIL - 2012


MAR KITONGA



PEMERINTAH KOTA KABUPATEN TAPANULI UTARA
KECAMATAN SIMANGUMBAN
SILOSUNG

KODE POS – 22466

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 30/2001/SK/IV/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Silosung Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Sapriyono Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 07.110 0006
Jurusan/Prog. Studi	: Dakwah KPI
Alamat	: Jln. Imam Bonjol Siborang
Judul Penelitian	: Problematika Dakwah dan Penanggulangannya di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara

Saudara Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang telah disebutkan di atas adalah benar-benar telah meneliti di Desa Silosung Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, pada tanggal 20 April 2012 hingga selesai.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Desa Silosung
Pada Tanggal : 21 April 2012



LAMBOX PANJAITAN



PEMERINTAH KOTA KABUPATEN TAPANULI UTARA
KECAMATAN SIMANGUMBAN
DOLOK SANGGUL

KODE POS – 22466

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 07/2002/SKD-44/IV/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Dolok Sanggul Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Sapriono Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 07.110 0006
Jurusan/Prog. Studi	: Dakwah KPI
Alamat	: Jln. Imam Bonjol Siborang
Judul Penelitian	: Problematika Dakwah dan Penanggulangannya di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara

Saudara Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang telah disebutkan di atas adalah benar-benar telah meneliti di Desa Dolok Sanggul Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, pada tanggal 20 April 2012 hingga selesai.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Desa Dolok Sanggul

Pada Tanggal : 22-04-2012



POLRI DAERAH SUMATERA TARA
RESORT TAPANULI UTARA
SUB SEKTOR SIMANGUMBAN
Jalan Tarutung – Sipirok No. 3 Km. 50



SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/IV/2012/SIMANGUMBAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

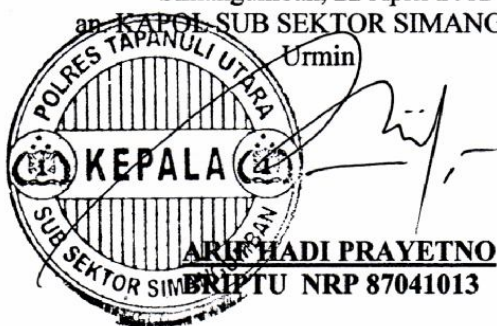
Nama : Sapriyono Siregar
NIM : 07.110006
Prog/Studi : Dakwah/KPI
Alamat : Jl. Imam Bonjol Siborang
Judul Penelitian : Problematika Dakwah dan Penanggulangannya di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara

Saudara mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang telah disebutkan di atas adalah benar-benar telah meneliti di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara sejak tanggal 21 April 2012 hingga selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Simangumban, 22 April 2012

an KAPOL SUB SEKTOR SIMANGUMBAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

Nama : SAPRIONO SIREGAR
Nim : 07.110 0006
Tempat/Tanggal Lahir : Hutajae/ 21 September 1987
Alamat : Simangumban

II. Nama Orang Tua

Ayah : Panaehan Siregar
Ibu : Delisma Hasibuan
Pekerjaan : Tani
Alamat : Simangumban

III. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Simangumban 1999
2. MTs Swasta Mustafawiyah Purba Baru 2003
3. MAS Mustafawiyah Purba Baru 2006
4. STAIN Padangsidimpuan (Sekarang)